ANALISIS DAMPAK KOMODIFIKASI TARI KECAK SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LOKAL DI PURA LUHUR ULUWATU BALI

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pariwisata (S.Par.) Jenjang Pendidikan Strata-1

Diajukan Oleh:

Theo Andrianto

NIM 2210103018

PROGRAM STUDI PARIWISATA

FAKULTAS PARIWISATA DAN SENI KULINER

UNIVERSITAS PRADITA

TANGERANG

TAHUN 2025

ANALISIS DAMPAK KOMODIFIKASI TARI KECAK SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LOKAL DI PURA LUHUR ULUWATU BALI

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pariwisata (S.Par.) Jenjang Pendidikan Strata-1

Diajukan Oleh:

Theo Andrianto

NIM 2210103018

PROGRAM STUDI PARIWISATA

FAKULTAS PARIWISATA DAN SENI KULINER

UNIVERSITAS PRADITA

TANGERANG

TAHUN 2025

HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Nama : Theo Andrianto
NIM : 2210103018
Program Studi : Pariwisata
Bentuk Tugas Akhir : Jurnal
Peminatan Tugas Akhir: Pariwisata Budaya
Judul Tugas Akhir : Analisis Dampak Komodifikasi Tari Kecak sebagai Identitas Budaya Lokal di Pura Luhur Uluwatu Bali

Tangerang, 22 Agustus 2025
Menyetujui,
Pembimbing Skripsi

Wiwik Nirmala Sari, SST.Par., M.Par.

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir yang telah saya susun ini adalah benar karya ilmiah saya sendiri dan tidak mengandur unsur plagiat dari karya ilmiah orang lain (sebagian/seluruhnya). Semua karya ilmiah orang lain atau Lembaga lain yang dikutip dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya dan dicantumkan di dalam Daftar Pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan baik dalam pelaksanaan maupun penyusunan skripsi, maka saya bersedia untuk mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dinyatakan TIDAK LULUS.

Tangerang, 22 Agustus 2025



Theo Andrianto
2210103018

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nama : Theo Andrianto
NIM : 2210103018
Program Studi : Pariwisata
Bentuk Tugas Akhir : Jurnal
Peminatan Tugas Akhir: Pariwisata Budaya
Judul Tugas Akhir : Analisis Dampak Komodifikasi Tari Kecak sebagai Identitas Budaya Lokal di Pura Luhur Uluwatu Bali

Telah diujikan dan pada hari Selasa, tanggal 26 Agustus, tahun 2025
Dengan dinyatakan lulus

TIM PENGUJI

Pembimbing	Penguji
Wiwik Nirmala Sari, SST.Par., M.Par	Dr. Budi Setiawan, A.Md.Par., S.E., M.M.

Ketua Sidang,

Roels Ni Made Sri Puspadewi, S.Par., M.Sc.

Disahkan oleh:
Ketua Program Studi Pariwisata

Johann W.H. Prawiro, B.Sc., M.Sc.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Dengan ini saya sebagai civitas akademik Universitas Pradita yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	: Theo Andrianto
NIM	: 2210103018
Program Studi	: Pariwisata
Bentuk Tugas Akhir	: Karya Ilmiah (Publikasi)

untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan skripsi/tugas akhir kepada Universitas Pradita Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*None-exclusive Royalty Free Right)* dengan judul:

ANALISIS DAMPAK KOMODIFIKASI TARI KECAK SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LOKAL DI PURA LUHUR ULUWATU BALI

beserta dokumen tugas akhir yang ada sesuai ketentuan yang berlaku. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*None-exclusive Royalty Free Right*) ini, maka Universitas Pradita berhak menyimpan dan mengelola dalam bentuk *database*, dan mempublikasikan tugas akhir ini dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis tugas akhir ini sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 30 Agustus 2025

Yang Menyatakan



(Theo Andrianto)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi serta bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Richardus Eko Indrajit, DBA., Dr(Pend), Dr(Han), M.Sc., M.B.A, M.Si, MA, M.I.T, M.Phil.,** selaku rektor yang telah memimpin dan menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi seluruh mahasiswa.
2. **Rahmat Kusnedi, S.Tr.Par., M.Par.,** selaku dekan Fakultas, yang telah memberikan fasilitas serta kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dengan baik.
3. **Johann W. H. Prawiro, BSc., MSc**., selaku ketua program studi yang telah memberikan arahan serta dukungan akademik selama penulis menjalani studi.
4. **Wiwik Nirmala Sari, SST.Par., M.Par.,** selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, saran, serta kritik yang membangun hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. **Para narasumber,** yang telah meluangkan waktu, berbagi ilmu, serta memberikan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini.
6. **Keluarga tercinta,** yang selalu memberikan doa dan dukungan moral tanpa henti. Tanpa cinta dan pengorbanan mereka, penulis tidak akan bisa sampai pada tahap ini.
7. **Meilin Thiolanda**, selaku kakak perempuan yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, serta doa dalam setiap langkah penulis.
8. **Josua, Timotius, dan Vanni**, sebagai sahabat penulis yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Tangerang, 27 Agustus 2025

(Theo Andrianto)

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu, Bali, sebagai identitas budaya lokal. Komodifikasi warisan budaya, khususnya di destinasi pariwisata, menjadi isu sentral yang mempertemukan manfaat ekonomi dengan negosiasi otentisitas dan identitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak komodifikasi Tari Kecak terhadap tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya, serta implikasinya terhadap identitas budaya lokal masyarakat Pecatu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung wawancara, dan observasi, penelitian ini melibatkan 23 informan yang terdiri dari pengelola, ketua sanggar, penari, masyarakat lokal, wisatawan, dan pihak dinas terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi memberikan manfaat ekonomi signifikan bagi masyarakat lokal melalui penjualan tiket, lapangan kerja, dan efek ganda pada sektor pendukung. Hasil dari sisi sosial, komodifikasi mendorong partisipasi serta kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya, tetapi juga melahirkan identitas performatif yang dibentuk oleh ekspektasi wisatawan. Hasil dari sisi budaya, pertunjukan tetap menjaga pakem narasi utama, tetapi mengalami reduksi unsur sakral, sehingga otentisitas mengalami rekonstruksi di mana ritual dan hiburan berjalan berdampingan. Keseluruhan, komodifikasi memperkuat visibilitas budaya Bali di tingkat global sekaligus menyediakan sumber penghidupan, namun juga mengubah identitas lokal menjadi hasil negosiasi antara nilai sakral dan tuntutan pasar. Penelitian ini menekankan peran ganda komodifikasi sebagai peluang ekonomi sekaligus tantangan budaya, serta pentingnya pengelolaan yang seimbang untuk menjaga otentisitas dan nilai komunitas.

Kata Kunci: Dampak, Komodifikasi, Identitas Budaya, Tari Kecak, Uluwatu.

ABSTRACT

This study analyzes the impact of the commodification of the Kecak Dance at Pura Luhur Uluwatu, Bali, as a form of local cultural identity. The commodification of cultural heritage, particularly in tourism destinations, has become a central issue that brings together economic benefits with the negotiation of authenticity and identity. The purpose of this research is to analyze the impacts of the commodification of the Kecak Dance on three main dimensions: economic, social, and cultural, and its implications for the local cultural identity of the Pecatu community. Using a descriptive qualitative method supported by interviews and observations, this study involved 23 informants consisting of managers, sanggar leaders, dancers, local community members, tourists, and government officials. The findings reveal that commodification provides significant economic benefits for the local community through ticket sales, employment opportunities, and multiplier effects on supporting sectors. On the social dimension, commodification fosters participation and community pride in cultural heritage but also produces performative identities shaped by tourist expectations. From the cultural perspective, while the performance maintains the core narrative of the Ramayana, it has undergone a reduction in sacred elements, resulting in a reconstructed authenticity where ritual and entertainment coexist. Overall, commodification strengthens the global visibility of Balinese culture and sustains livelihoods, but it also transforms local identity into a negotiated outcome between sacred values and market demands. This study highlights the dual role of commodification as both an economic opportunity and a cultural challenge, emphasizing the importance of balanced management to preserve authenticity and community values.
Keywords: Impact, Commodification, Cultural Identity, Kecak Dance, Uluwatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR ..... **iv**
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
BAB II METODE **6**
2.1 Jenis Penelitian 6
2.2 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel 6
2.3 Teknik Pengumpulan Data 7
2.4 Teknik Analisis Data 8
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN **10**
3.1 Hasil Penelitian 11
3.2 Pembahasan 15
3.2.1 Dampak Ekonomi 16
3.2.2 Dampak Sosial 19
3.2.3 Dampak Budaya 20
BAB IV KESIMPULAN **24**
4.1 Kesimpulan 24
4.2 Saran 24
4.3 Keterbatasan 25
DAFTAR PUSTAKA **27**
LAMPIRAN **31**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Dampak Ekonomi Komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu.…….....18
Tabel 3.2 Dampak Sosial Komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu.…….....19
Tabel 3.3 Dampak Budaya Komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu.……...22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran……...3
Gambar 3.1 Tari Kecak di Uluwatu……..……..10
Gambar 3.2 Penjualan Tiket by Traveloka....…….…….....….16
Gambar 3.3 Proses Sakral Sebelum Pementasan…….……..21
Gambar 3.4 Penari Interaksi dengan Penonton….…….21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara……...……...31
Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan Acara……...…….....36
Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara…….…..40
Lampiran 4. Identitas Jurnal…….…..57
Lampiran 5. Draft Jurnal……...…….58
Lampiran 6. Hasil Turnitin……..…….…..73
Lampiran 7. Tangkapan Layar Halaman Utama……...…….78

BAB I
PENDAHULUAN

Pariwisata budaya adalah jenis wisata yang menonjolkan kekayaan tradisi, seni, dan adat istiadat sebagai daya tarik utama. Pariwisata budaya tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai media pertukaran nilai, pemahaman lintas budaya, dan pelestarian warisan budaya (Choirunnisa dan Karmilah, 2022). Perkembangan pesat industri pariwisata sering kali diiringi oleh tantangan serius, salah satunya adalah komodifikasi budaya, yakni bagaimana kebudayaan lokal yang awalnya lahir dari kebutuhan spiritual, ritual, maupun sosial masyarakat kemudian diproduksi ulang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Wirawan, 2025). Fenomena ini bukan hanya terjadi di negara-negara dengan tradisi kuat seperti India, Jepang, atau Meksiko, tetapi juga sangat nyata di Indonesia, khususnya Bali (Hidajat et al., 2025; Ranwa, 2022; Rühse, 2021; Yamamoto dan Collins, 2024)

Bali sebagai destinasi wisata internasional, Bali dikenal luas dengan sebutan Pulau Seribu Pura dan Pulau Dewata (Fahrurrozhi dan Kurnia, 2024). Citra tersebut tidak lepas dari kekayaan seni, ritual, dan adat yang masih terjaga hingga kini (Koerniawaty et al., 2022). Masuknya industri pariwisata telah membawa konsekuensi berupa tuntutan agar seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga dapat dikonsumsi wisatawan dalam bentuk hiburan (Hidajat, 2025). Transformasi ini bersifat ambivalen, yang mana satu sisi memperluas daya hidup budaya melalui pasar, di sisi lainnya menimbulkan risiko berkurangnya makna sakral. Sesuai dengan temuan (Abdillah et al., 2022) yang menyebutkan bahwa seni pertunjukan Bali mengalami inovasi bentuk dan fungsi akibat kebutuhan pariwisata, sehingga peran aslinya mengalami pergeseran.

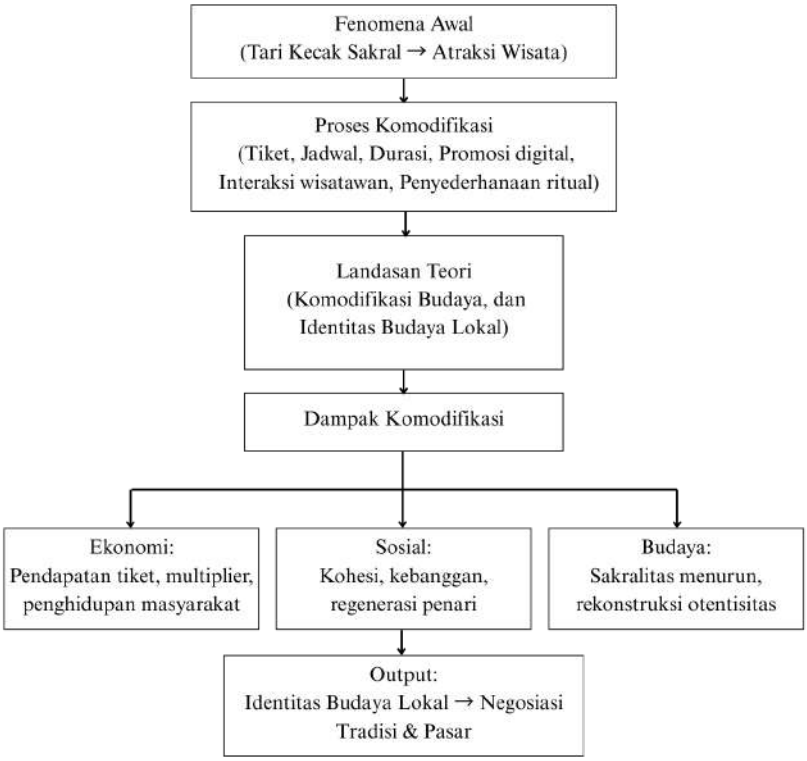
Contoh paling menonjol adalah Tari Kecak. Awalnya, Tari Kecak merupakan bagian dari ritual *Sanghyang,* yakni tarian sakral untuk memohon perlindungan dari kekuatan gaib. Tahun 1930-an, pengagas seorang seniman Bali, I Wayan Limbak, bersama pelukis dari Jerman, Walter Spies, mengembangkan Tari Kecak menjadi seni pertunjukan yang terinspirasi dari kisah Ramayana (Dewi dan Wardani, 2023). Sejak saat itu, Tari Kecak mengalami perubahan fungsi yang sangat besar mulai dari ritual keagamaan yang kemudian menjadi tontonan bagi wisatawan. Salah satu

panggung paling terkenal untuk pertunjukan Tari Kecak ada di Kawasan Pura Luhur Uluwatu, yang setiap sore menjelang matahari terbenam dipadati ratusan bahkan ribuan wisatawan lokal dan mancanegara (Pradini et al., 2023).

Pertunjukan Tari Kecak ini dikemas dengan sangat atraktif. Latar matahari terbenam, tebing karang, serta suasana pura yang sakral menjadikannya tontonan spektakuler. Kemasan di baliknya itu menyebabkan terdapat pergeseran mendasar yakni, Tari Kecak pada mulanya memiliki kedudukan sakral dan religius, serta hanya ditampilkan dalam konteks upacara keagamaan. Perkembangan pariwisata membuat tarian ini bertransformasi menjadi seni pertunjukan dengan nilai komersial. Pergeseran tersebut menjadikan seni tradisional yang semula sakral kini bersifat profan, sehingga dapat dipertontonkan secara luas untuk memenuhi kebutuhan industri wisata (Dewi dan Fazri, 2025).

Permasalahan inilah yang penting untuk dikaji lebih jauh. Intensitas pertunjukan setiap hari, sistem tiket berbayar, serta kemasan yang disesuaikan dengan selera wisatawan dapat menimbulkan dilema. Apakah masyarakat lokal masih menganggap Tari Kecak sebagai bagian dari identitas budaya mereka? ataukah Tari Kecak hanya menjadi pekerjaan dan sumber ekonomi? Apakah generasi muda yang dilibatkan masih memahami nilai sakral dari tarian ini, atau sekadar memandangnya sebagai atraksi untuk turis? Bagaimana hubungan antara wisatawan dan masyarakat lokal memengaruhi persepsi terhadap kebanggaan budaya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menegaskan adanya persoalan serius mengenai identitas budaya lokal di tengah arus komodifikasi.

Letak *research gap* penelitian ini yakni, identitas budaya lokal adalah aspek yang sangat penting karena menentukan keberlanjutan budaya. Identitas budaya merupakan proses sosial yang terus-menerus dinegosiasikan dan dibangun melalui praktik budaya, simbol, dan representasi (Dominelli, 2022). Budaya yang mengalami komodifikasi, identitas bisa diperkuat melalui kebanggaan akan daya tariknya, namun juga bisa terkikis ketika masyarakat hanya memandang budaya tersebut sebagai komoditas ekonomi (Saputra et al., 2024). Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menempatkan identitas budaya lokal sebagai fokus analisis utama. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran (Peneliti, 2025)

Komodifikasi melihat bagaimana memengaruhi identitas budaya lokal, penelitian ini menggunakan dua teori utama yang dapat dilihat pada Gambar 1.1. Pertama adalah komodifikasi budaya, yaitu ketika praktik budaya tidak lagi hanya dianggap sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga diproduksi sebagai sesuatu yang memiliki nilai tukar ekonomi (Erwen et al., 2025). Kedua adalah identitas budaya lokal, yang dipahami sebagai sesuatu yang terus dibentuk dan dinegosiasikan lewat praktik, simbol, dan representasi masyarakat (Erwen et al., 2025). Kedua kerangka ini kemudian dipakai untuk membaca dampak komodifikasi dalam tiga dimensi. Dampak ekonomi terlihat dari literatur pariwisata yang menekankan bagaimana sektor ini dapat memberi keuntungan ekonomi dan berhubungan erat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Elgin dan Elveren, 2024). Dampak sosial dijelaskan dengan menggunakan *Social Exchange Theory* (SET), yang melihat bagaimana dukungan atau penolakan masyarakat terhadap pariwisata bergantung pada perhitungan manfaat dan kerugian yang mereka rasakan (Gaonkar dan Sukthankar, 2025). Terakhir yaitu, dampak budaya ditempatkan dalam kerangka pelestarian warisan budaya tak benda, karena pariwisata di satu sisi bisa menghidupkan kembali tradisi, tetapi di sisi lain juga bisa menyederhanakan makna budaya yang

ada (Purba et al., 2020). Diperlukan aturan, pembatasan ruang antara yang sakral dan profan, serta regenerasi berbasis komunitas untuk menjaga keaslian tradisi.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai dampak komodifikasi terhadap identitas budaya lokal, khususnya terkait sakralitas dan makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Komunitas lokal yang menjadi pewaris budaya justru berada pada posisi yang rentan, antara melestarikan nilai budaya atau mengikuti tuntutan pasar pariwisata. Budaya dijadikan komoditas, ada risiko tergerusnya identitas budaya, pengaburan makna spiritual, serta terjadinya distorsi persepsi terhadap budaya Bali itu sendiri, baik oleh masyarakat lokal maupun wisatawan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat dampak komodifikasi Tari Kecak dalam tiga dimensi utama, yaitu dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang muncul dalam praktik pertunjukan pariwisata di Pura Luhur Uluwatu. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana masyarakat lokal, penari, dan pengelola pertunjukan memaknai perubahan tersebut, sekaligus mengidentifikasi sejauh mana komodifikasi berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya yang melekat pada Tari Kecak, khususnya dalam menjaga dan menegosiasikan identitas budaya masyarakat Bali.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang perubahan Tari Kecak. Diwyarthi et al., (2022) misalnya menyoroti komodifikasi bentuk, fungsi, dan makna Tari Kecak dalam pariwisata budaya. Hidajat et al., (2023) mengkaji dialektika antara nilai sakral dan profan di panggung Uluwatu. Dewi dan Fazri (2025) menekankan representasi pariwisata melalui pertunjukan Tari Kecak sebagai ikon budaya Bali. Sebagian besar penelitian tersebut berhenti pada deskripsi perubahan fungsi dan bentuk, serta pada sisi representasi pariwisata. Belum banyak penelitian yang secara langsung menganalisis dampak komodifikasi terhadap identitas budaya lokal masyarakat Uluwatu sebagai aktor yang hidup di dalamnya.

Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu adalah realitas yang tidak dapat dihindari. Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana proses tersebut menimbulkan dampak ekonomi, sosial, dan budaya terhadap identitas budaya lokal, serta masyarakat lokal sebagai pewaris tradisi. Menjawab pertanyaan ini bukan hanya penting untuk memahami dinamika kebudayaan Bali di tengah arus

pariwisata, tetapi juga relevan secara praktis bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Indonesia, sehingga tradisi tetap terjaga sekaligus memberi manfaat nyata bagi komunitas lokal.

BAB II
METODE

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan fenomena sosial budaya yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah menganalisis dampak komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu terhadap identitas budaya lokal, sehingga dibutuhkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan interpretasi para aktor yang terlibat secara langsung, mulai dari penari, pengelola, tokoh adat, masyarakat lokal, hingga wisatawan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna dari sudut pandang subjek penelitian, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik (Hermawan dan Amirullah, 2021).

Jenis penelitian deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pergeseran fungsi Tari Kecak dari ritual sakral menjadi tontonan komersial, serta bagaimana perubahan tersebut menimbulkan konsekuensi bagi identitas budaya lokal. Pemilihan pendekatan ini juga selaras dengan sifat topik yang diangkat, yaitu fenomena seni pertunjukan tradisional yang telah mengalami pergeseran secara fungsi dari sakral ke profan dalam konteks pariwisata budaya.

2.2 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan konsep *social situation* yang meliputi tiga komponen utama yaitu: *place, actors,* dan *activity*. Pendekatan ini relevan untuk menggambarkan konteks penelitian secara menyeluruh, karena menekankan pada situasi sosial di mana fenomena terjadi, bukan sekadar jumlah individu (Dahal et al., 2024; Timonen et al., 2024). Adapun *social situation* dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a) *Place* (Tempat): Kawasan Pura Luhur Uluwatu sebagai lokasi utama penelitian, khususnya area pementasan Tari Kecak di DTW (Daerah Tujuan Wisata).
b) *Actors* (Pelaku): Informan yang terlibat langsung, meliputi ketua sanggar Tari Kecak, penari (senior, muda, dan pemeran utama), pengelola pura,

masyarakat lokal Pecatu, wisatawan domestik maupun mancanegara, serta perwakilan Dinas Pariwisata.

c) *Activity* (Aktivitas): Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pementasan Tari Kecak, mulai dari ritual pra-pentas, pengorganisasian pertunjukan, interaksi dengan wisatawan, hingga distribusi tiket secara daring maupun langsung.

Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Nyimbili dan Nyimbili, 2024). Teknik ini tepat digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dari informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti (Robinson, 2024). Adapun kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah:

a) 1 Ketua kelompok Tari Kecak yang aktif mengoordinasikan pementasan minimal dalam lima tahun terakhir.
b) 12 Penari pemeran utama dan penari senior, yang telah terlibat dalam pertunjukan lebih dari sepuluh tahun, serta penari muda yang sedang dalam proses regenerasi.
c) 1 Pengelola Pura Luhur Uluwatu, yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan budaya di kawasan pura.
d) 5 Masyarakat lokal, khususnya yang aktif dalam kegiatan adat maupun komunitas budaya.
e) 3 Wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang pernah menonton pertunjukan Tari Kecak di Uluwatu.
f) 1 Perwakilan Dinas Pariwisata, yang terlibat langsung dalam perumusan program atau kebijakan pelestarian budaya Bali dalam sektor pariwisata.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung, yang kemudian diperkuat dengan dokumentasi sebagai data sekunder. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan interpretasi para informan terkait

komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu (Mulyana et al., 2024). Bentuk wawancara ini dipilih karena memberi keleluasaan bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan dinamika percakapan, sehingga informasi yang diperoleh tidak kaku, tetapi tetap terarah. Melalui wawancara ini, diperoleh data primer mengenai bagaimana para aktor budaya memahami dan merasakan dampak dari komodifikasi pertunjukan Tari Kecak terhadap identitas budaya lokal.

Peneliti juga melakukan observasi langsung dengan menyaksikan proses sebelum diberlangsukannya Tari Kecak sebelum ditampilkan juga pertunjukan Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu. Observasi ini dilakukan untuk mencatat bagaimana kemasan pertunjukan ditampilkan, mulai dari tata panggung, alur pertunjukan, interaksi penonton, hingga suasana pura yang menjadi latar. Observasi ini penting karena memungkinkan peneliti menangkap secara empiris bagaimana perubahan fungsi dari sakral ke profan termanifestasi dalam bentuk pertunjukan yang ditujukan untuk pariwisata (Hasibuan et al., 2023).

Teknik pendukung lainnya adalah dokumentasi berupa foto dan video. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat temuan lapangan sekaligus menyediakan perspektif pembanding atas data primer. Mengombinasikan wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya menjaga validitas melalui triangulasi sumber, sehingga hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan reduksi data yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data merupakan sebuah proses penyederhanaan, pemilahan, dan pemfokusan data mentah agar dapat ditarik makna yang sesuai dengan fokus penelitian (Ardiansyah et al., 2022). Reduksi data dipilih karena peneliti secara langsung menelaah dampak komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu dalam tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya. Proses analisis dimulai dengan membaca berulang seluruh hasil transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Tahap awal ini bertujuan agar peneliti memahami konteks secara menyeluruh dan mampu menangkap potongan-

potongan data penting yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian (Qomaruddin dan Sa'diyah, 2024).

Proses reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data yang relevan, kemudian diberi kategori sesuai masing masing dimensinya. Hasil reduksi disajikan dalam bentuk narasi terstruktur, dilengkapi kutipan penting dari informan untuk memperkuat deskripsi. Reduksi data membantu peneliti menyederhanakan data mentah menjadi temuan yang jelas, sistematis, dan tetap bermakna.

Proses analisis, peneliti juga menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi sekunder. Pendekatan ini dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya bergantung dengan satu jenis data, tetapi menggabungkan berbagai sumber sehingga kesimpulan yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Nurfajriani et al., 2024). Data yang telah diperoleh kemudian melalui tahapan reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, pemilahan, dan pemfokusan informasi yang relevan dengan tiga dimensi penelitian yaitu, dampak ekonomi, sosial, dan budaya.

BAB III
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Kecak pada awalnya bukanlah sebuah seni pertunjukan untuk hiburan, melainkan bagian dari ritual sakral yang dikenal dengan nama *sanghyang*. Dalam konteks ini, tarian ditarikan oleh puluhan hingga ratusan laki-laki yang duduk melingkar sambil meneriakkan "*cak*" secara berulang-ulang. Suara tersebut diyakini menghadirkan kekuatan spiritual sekaligus menjadi pengiring bagi penari yang mengalami keadaan *trans* (*kerauhan*). Penari yang kerasukan diyakini dirasuki oleh roh suci atau leluhur yang berfungsi untuk menyampaikan pesan gaib ataupun menolak bala (Sukatman dan Wuryaningrum, 2024).



Gambar 3.1 Tari Kecak di Uluwatu (Peneliti, 2025)

Proses pementasan sakral dimulai dengan ritual pembersihan atau *melukat*, di mana para penari terlebih dahulu memohon restu kepada Ida Sang Hyang Widhi dan para leluhur. Upacara persembahan berupa *banten* atau sesajen diletakkan di tengah lingkaran penari sebagai simbol kehadiran roh suci. Pada saat prosesi berlangsung, tidak ada unsur dramatik Ramayana sebagaimana dalam versi komersial yang muncul hanyalah nyanyian "cak" yang ritmis, doa, dan gerakan tubuh sederhana sebagai media *trance*. Hanya masyarakat tertentu yang diperbolehkan menjadi penari *sanghyang*, biasanya mereka yang dianggap suci, memiliki kesiapan mental spiritual, dan dipilih berdasarkan adat. Tidak semua orang dapat ikut, karena tarian ini bukan sekadar tontonan, melainkan sebuah persembahan suci yang dipersembahkan kepada Hyang Widhi. Kehadiran penari dalam kondisi kerasukan dianggap sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan dunia spiritual untuk menjaga keseimbangan kosmos (Stepputat, 2021a).

Proses praktiknya, Tari Kecak sakral hanya dipentaskan pada waktu-waktu tertentu, misalnya dalam upacara keagamaan desa, ritual tolak bala, atau untuk memohon keselamatan. Pementasan tidak dilakukan setiap hari, tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan adat dan agama. Nilai utama yang terkandung adalah kesucian, persembahan, dan keseimbangan antara manusia, alam, dan para dewa. Inilah esensi sakral Tari Kecak sebelum kemudian mengalami transformasi menjadi pertunjukan wisata (Stepputat, 2021b).

3.1 Hasil Penelitian

Wawancara dengan ketua kelompok Tari Kecak Karangboma menampilkan riwayat dan tata kelola pementasan Tari Kecak di Uluwatu secara rinci. Beliau menjelaskan bahwa kelompok "Kecak Karangboma" berdiri pada 29 Desember 1996, dipelopori tiga tokoh lokal dengan pertimbangan potensi kuat lanskap Uluwatu (tebing, pura, monyet, dan panorama) sebagai panggung alam. Tahun 1997 mulai dipentaskan rutin Tari Kecak, pada awal tahun 2000, jumlah penonton dapat mencapai 700-800 orang per hari, meski sempat mengalami menurun saat Bom Bali tahun 2002 dan berhenti total saat COVID-19.

Permintaan demi permintaan setelah adanya penuruan, kini terdapat dua grup Tari Kecak yang tampil di Pura Luhur Uluwatu yang meliputi Sanggar Kecak Karangboma dan Sanggar Kecak Uluwatu. Grup Tari Kecak tersebut bergiliran tampil dalam 1 minggu (Kecak 1 yaitu Sanggar Kecak Karang Boma setiap Senin, Rabu, Jumat, dan Minggu, sedangkan Kecak 2 yaitu Sanggar Kecak Uluwatu setiap Selasa, Kamis dan Sabtu). Satu kali pertunjukan melibatkan sekitar 87-88 penari tanpa gamelan, seluruh musik dilantunkan lewat koor cak. Ketua menegaskan ada *pakem* yang tidak boleh diubah, penyesuaian hanya pada unsur interaksi dengan penonton, misalnya tokoh Rahwana atau Hanoman menyapa audiens, agar pertunjukan hidup tanpa mengganggu alur utama.

Setiap hari sebelum memulai pementasan dari tokoh utama maupun para anggota ditekankan untuk berkonsentrasi dan menghormati leluhur. Secara administratif pementasan diharuskan melalui izin bendesa adat, pihak puri pengempu (Puri Jero Kuta/Jerekutu), serta pihak pura. Ketua Tari Kecak menilai Tari Kecak berfungsi menolak bala di masa lalu, dan di masa kini juga memiliki

daya dukung ekonomi. Dua grup Tari Kecak dapat menghidupi sekitar 200 orang. Ia menyebut insiden *trance* kadang terjadi pada penari maupun penonton (pernah dialami rombongan besar tahun 2004), sebagai isyarat "magisnya" Kecak Uluwatu.

Rombongan beberapa perusahaan besar juga kadang memadati tribun Kecak di Uluwatu. Mengenai kapasitas, tribun kini memuat sampai 1.250 kursi dan sering penuh hingga dua sesi. Harga tiket sendiri adalah Rp150.000 untuk pembelian langsung di loket pementasan Kecak di Kawasan DTW Uluwatu atau Rp110.000 bila pemesanan melalui *Travel Agent*. Mengenai regenerasi, AD/ART mensyaratkan penari merupakan warga Desa Adat Pecatu dan sifatnya turun-temurun yaitu satu darah daging dengan masa pelatihan sebelum resmi bergabung. Terlihat pada sisi organisasi, Sanggar Tari Kecak dan Tabuh Karangboma dipimpin Pak Wayan Sinom, Sanggar Tari Kecak Karangboma dipimpin oleh Pak I Made Sudira, dan Sanggar Tari Kecak Uluwatu dipimpin Pak Made Adi Astawa. Ketua merangkum posisi, *pakem* dijaga, kemasan dihidupkan, dan pementasan menjadi titik temu alam serta budaya Uluwatu.

Pengelolaan sanggar dengan hubungan pihak eksternal seperti DTW Uluwatu menjadi penting untuk memahami bagaimana pementasan berlangsung di dalam kawasan destinasi. Pementasan yang terlaksana di kawasan DTW Uluwatu memberikan kejelasan dan informasi bahwa dalam proses pementasan Tari Kecak di DTW Uluwatu dikelola sanggar secara mandiri dan bukan dalam manajemen DTW Uluwatu. DTW Uluwatu hanya berperan sebagai fasilitator agar sanggar bisa menampilkan pertunjukan, termasuk membantu korespondensi dan akses, namun manajemen pertunjukan (jadwal, kru, penari) merupakan ranah sanggar.

Relasi ini kemudian diperkuat oleh pandangan pemerintah, dalam hal ini Dinas Pariwisata Provinsi Bali yang memberikan klasifikasi dan arahan kebijakan terhadap keberlangsungan Tari Kecak. Dinas Pariwisata Provinsi Bali (Kabid Industri, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif) memaparkan bahwa penempatan Tari Kecak secara klasifikasi adalah kesenian, bukan "*wali*" (sangat sakral, hanya untuk upacara) dan bukan "*bebali*" (untuk mengiringi upacara), melainkan "*balih-balihan*", yaitu bentuk seni pertunjukan yang boleh dipentaskan untuk umum. Karena itu, pementasan Tari Kecak di Uluwatu tidak dilakukan di pelataran inti pura, melainkan di luar/area DTW Uluwatu, sehingga tidak mengganggu

kesakralan pura. Sisi pembinaan, Dinas Kebudayaan menjadi *leading sector* pelestarian dan pembinaan sanggar/seniman. Dinas Pariwisata berfungsi sebagai sinkronisasi agar pertunjukan untuk wisatawan tetap sesuai *pakem* dan memberi manfaat ekonomi. Soal otentisitas, disebutkan pilar teknis Tari Kecak minimal ±25 penari dengan pembagian suara A-B-C-D, serta alur cerita yang merujuk Ramayana/Mahabharata sebagai sumber ajaran Hindu Bali, cerita modern tidak dianjurkan. Dinas menekankan penjaga otentik tetap komunitas Bali, karena pemaknaan cerita, simbol, dan ajaran menuntut basis kultural yang kuat. Pesan kebijakan merangkum dua prinsip, jaga *pakem* (jangan kabur karena mengejar uang) dan wariskan ke generasi berikutnya, agar Tari Kecak tetap menjadi ciri khas Bali yang berdaya guna ekonomi tanpa kehilangan identitas.

Hal serupa juga tercermin dalam pandangan masyarakat lokal yang menyaksikan langsung intensitas pementasan, sekaligus menjadi bagian dari tata kelola komunitas sehari-hari. Temuan dari masyarakat lokal menunjukkan gabungan sentimen kebanggaan, kepemilikan, dan pengetahuan praktis mengenai penyelenggaraan pementasan sehari-hari. Warga lokal (ibu-ibu yang diwawancarai) menegaskan pertunjukan kini setiap hari, dengan dua grup yang bergiliran bahkan dua sesi saat ramai (pukul 18.00 dan 19.00). Mereka menyebut *pakem* tidak berubah, perbedaan era kini adalah intensitas dan keteraturan jadwal. Keanggotaan penari dipahami sebagai hak turun-temurun orang Pecatu, dahulu pernah terjadi alih hak ke luar keluarga, namun kini tidak diperbolehkan.

Pola bagi hasil disebut dilakukan setiap enam bulan antara pura, warga, dan sanggar, merefleksikan tata kelola berbasis komunitas. Mereka juga menyebut perbedaan harga tiket untuk pasar domestik/asing (sekitar Rp180.000 s/d 200.000 untuk wisatawan asing menurut persepsi warga). Seorang mantan penari yang kini menjadi petugas parkir menegaskan kelarasan *pakem*, perubahan hanya berupa penyesuaian kecil, serta menekankan fungsi Tari Kecak sebagai tradisi yang "bukan sekadar hiburan" dan membuka ruang pariwisata. Ia menjelaskan peran-peran internal seperti pemberi komando di tengah lingkaran, "*sirebung*" (koor "*cak-cak-cak*"), dalang pengatur alur, dengan durasi ±60 menit dan jumlah penari ±88 orang. Ia mengisahkan regenerasi berlangsung melalui *pasraman* (anak-anak belajar sejak SD/SMP), dan menyebut pertunjukan juga tampil pada *event* desa/festival di luar

Uluwatu. Perubahan infrastruktur (tribun kayu kemudian menjadi beton dan alas kayu) mengikuti lonjakan wisatawan. Tata rias kini mandiri, dan dua sesi tampil memberi fleksibilitas bagi penonton yang ingin menyaksikan.

Pandangan pada sisi penari, pengalaman lebih personal muncul dalam bentuk motivasi, kebanggaan, sekaligus tantangan dalam menjaga *pakem* dan menghidupkan pertunjukan di hadapan wisatawan global. Himpunan temuan dari para penari (kolektif) memperlihatkan spektrum motivasi, pengalaman, dan praktik pewarisan. Penari muda (Windu, Aldo) mengaku bangga dan senang tampil, proses belajar ±2 bulan dengan latihan rutin hingga laik pentas. Mereka memaknai Tari Kecak sebagai warisan budaya yang perlu dijaga sekaligus hiburan yang dinikmati wisatawan, *pakem* disebut tetap sama. Pemeran utama (Rama, Laksmana, Sinta, Trijata, Rahwana, Anoman, Jatayu, dan Tualen tokoh lokal yang ditambahkan seperti Semar dalam tradisi Jawa) menggambarkan ritme tampil berkali-kali per minggu, rasa bangga, dan juga terbantu dari sisi ekonomi, kadang monoton karena peran yang sama, namun tetap antusias karena khalayak global. Warna kostum dibaca simbolik (putih untuk "baik", merah untuk "jahat"), dan tanggung jawab peran utama terasa lebih besar karena menjadi pusat perhatian. Penari koor "*cak*" menjelaskan praktik ritual ringan sebelum pentas meliputi dupa/daun pandan sebagai tolak gangguan, terutama pada penari perempuan, ia menyebut kelelahan vokal namun terbiasa oleh kedisiplinan, ritme empat kali tampil seminggu (Senin, Rabu, Jumat, dan Sabtu). Secara keseluruhan, penari menegaskan *pakem* cerita dijaga (Ramayana), jumlah besar penari, dan koor sebagai ciri utama yang tidak berubah, sementara kemasan (interaksi, tata panggung, jadwal) menyesuaikan audiens wisata tanpa menghilangkan inti pertunjukan.

Kesan inilah yang akhirnya terbaca di mata wisatawan, yang datang dengan motivasi beragam dan menilai pertunjukan sebagai salah satu atraksi khas Bali. Persepsi wisatawan dan kesan yang muncul relatif konsisten, mereka mengenal Tari Kecak melalui media sosial (Instagram/ TikTok) atau rekomendasi teman, tiket cenderung dibeli daring untuk menghindari antre. Mereka menilai Tari Kecak dominan sebagai atraksi wisata/hiburan, namun tetap "Bali banget" dan memberi pemahaman budaya meski dalam kemasan turistik. Motivasi kuat mencakup kombinasi eksotisme seni dan suasana *sunset* di tebing Uluwatu, sebagian

menyebut “wajib tonton” saat ke Bali. Penonton menyadari ada komodifikasi (jelas dibuat untuk turis), tetapi umumnya memandang positif karena membuat budaya “tetap hidup dan dikenal”. Persepsi sakral di mata wisatawan meredup dibanding fungsi hiburan, namun hal itu tidak mengurangi apresiasi mereka, sebagian kecil saja yang mengkritik keramaian/komersialitas. Wisatawan membaca Tari Kecak sebagai produk budaya yang kuat identitasnya, dihadirkan lewat panggung pariwisata dengan pengalaman tempat yang impresif (pura, tebing, matahari terbenam) di DTW Uluwatu.

3.2 Pembahasan

Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu berdampak terhadap identitas budaya lokal masyarakat Pecatu. Analisis ini tidak hanya mendeskripsikan temuan lapangan, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka teori. Dalam penelitian ini, konsep dampak dipahami sebagai perubahan multidimensional yang dialami individu maupun komunitas akibat suatu intervensi sosial, ekonomi, maupun budaya. Menurut Bai dan Weng (2023), dampak pariwisata budaya tidak pernah bersifat tunggal, tetapi muncul sebagai lapisan-lapisan konsekuensi yang saling terkait, mulai dari ekonomi hingga transformasi identitas budaya.

Pariwisata budaya sangat menekankan fenomena komodifikasi budaya semakin banyak mendapat sorotan akademik. Menurut Marbun (2025), komodifikasi budaya di era globalisasi dan pasca-pandemi tidak hanya memunculkan peluang ekonomi, tetapi juga menimbulkan dilema terkait otentisitas, keberlanjutan, dan etika pariwisata. Komodifikasi budaya juga menunjukkan bahwa budaya yang dikomodifikasi untuk kepentingan pasar dapat memperkuat sekaligus mengikis identitas lokal, tergantung pada sejauh mana komunitas terlibat dalam pengelolaan dan penjagaan *pakem* tradisi (Rakhman, 2025).

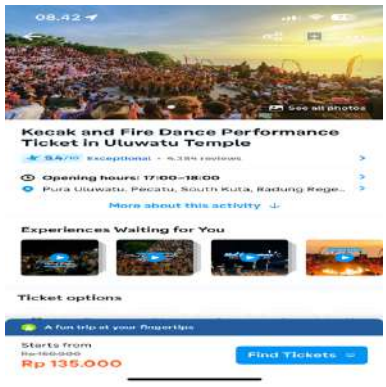
Teori *staged authenticity* yang diperkenalkan oleh MacCannell tetap relevan sebagai landasan klasik untuk memahami bagaimana budaya dipentaskan kembali agar komunikatif bagi wisatawan. Namun, literatur terbaru seperti Alamineh et al., (2023); Hafidhoh (2025) yang memperkaya perspektif ini dengan menekankan bahwa otentisitas bukan sekadar hasil pentas, melainkan konstruksi sosial yang

terus dinegosiasikan oleh komunitas lokal. Berdasarkan hal tersebut, identitas budaya tidak dapat dilihat sebagai entitas statis, tetapi sebagai hasil interaksi dinamis antara nilai sakral, kepentingan ekonomi, dan ekspektasi wisatawan.

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan dalam tiga dimensi utama meliputi dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak budaya. Setiap dimensi akan dianalisis dengan menautkan data lapangan pada teori yang relevan, sehingga terlihat secara jelas bagaimana komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu membentuk, menegosiasikan, bahkan merekonstruksi identitas budaya lokal masyarakat Pecatu.

3.2.1 Dampak Ekonomi

Komodifikasi menjadikan Tari Kecak bukan sekadar ekspresi ritual, melainkan aset ekonomi komunitas. Literatur menunjukkan komodifikasi budaya di destinasi berorientasi pariwisata mengalihkan sebagian logika praktik dari nilai sakral menjadi nilai tukar, memicu arus pendapatan baru, pekerjaan, dan sirkulasi ekonomi lokal, namun sekaligus menempatkan seni dalam kerangka pasar (Zhu et al., 2025). Studi terbaru tentang komodifikasi Tari Kecak di Bali menegaskan pola kemasan pertunjukan yang terstandardisasi meningkatkan keterjualan dan daya tampung, sementara nilai pengalaman wisatawan tetap tinggi meski formatnya sangat didesain untuk turis (Hidajat et al., 2025).



Gambar 3.2 Penjualan Tiket di Traveloka (Traveloka, 2025)

Efek komodifikasi juga tampak jelas terlihat pada Gambar 3.2 yang menunjukkan mekanisme distribusi dan pemasaran tiket secara daring. Pertunjukan Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu kini dipasarkan melalui platform perjalanan

populer seperti Traveloka, dengan format penjualan tiket yang cukup transparan dari segi harga, jadwal, dan ulasan para wisatawan. Praktik ini menunjukkan bahwa Kecak tidak hanya dikelola dalam lingkup lokal, tetapi sudah masuk dalam ekosistem industri pariwisata digital global, di mana budaya diperlakukan layaknya produk wisata dengan sistem reservasi dan paket pengalaman yang terstandardisasi. Bukti visual ini menegaskan bagaimana Tari Kecak bergeser dari ruang sakral menjadi bagian dari rantai nilai ekonomi pariwisata, sekaligus memperluas jangkauan pasarnya hingga wisatawan internasional.

Secara empiris, dampak ekonomi terlihat dari pola *double ticketing*, di mana wisatawan terlebih dahulu membayar tiket masuk kawasan DTW Uluwatu sebelum kemudian membeli tiket khusus pertunjukan Tari Kecak. Tiket masuk kawasan menjadi syarat untuk dapat mengakses panggung pertunjukan, sehingga terjadi dua lapis transaksi yang keduanya memberikan manfaat ekonomi bagi pengelola destinasi maupun sanggar penari. Dari wawancara dengan pengelola, diketahui bahwa kapasitas tribun mencapai 1.250 kursi, dengan tingkat okupansi yang cenderung penuh setiap hari. Bila diasumsikan harga minimal Rp110.000 per tiket, satu kali pertunjukan dapat menghasilkan sekitar Rp137.500.000. Dengan pola dua sesi pertunjukan (pukul 18.00 dan 19.00), potensi pemasukan harian bisa mencapai Rp275.000.000, belum termasuk tiket masuk DTW yang dibayarkan secara terpisah. Ilustrasi ini memperlihatkan bagaimana komodifikasi memberi kontribusi signifikan terhadap sirkulasi ekonomi lokal dan keberlanjutan pengelolaan kawasan.

Efek ekonomi lainnya juga langsung tampak pada pendapatan rutin bagi kelompok penari/pengelola, serta *multiplier* ke jasa pendukung (transportasi, penataan panggung, dan UMKM sekitar). Pada tataran teori, ini sejalan dengan temuan bahwa tingkat komodifikasi berkorelasi dengan kepuasan/loyalitas wisatawan sampai ambang tertentu sehingga ketika komodifikasi terlalu tinggi, kepuasan bisa turun karena pengalaman terasa “terlalu jualan,” tetapi dalam praktik yang terkelola baik, seperti pada pertunjukan budaya ikonik, pendapatan dan okupansi tetap kuat (Cao et al., 2025).

Ketergantungan ekonomi pada pertunjukan harian menciptakan risiko kerentanan antara fluktuasi kunjungan (musiman, guncangan eksternal) langsung

mengguncang pendapatan rumah tangga budaya. Literatur Bali menegaskan bahwa ekspansi pariwisata mendorong inovasi bentuk untuk menyesuaikan selera pasar, yang secara ekonomi menguntungkan, tetapi dapat mengikis diferensiasi simbolik jika tidak dijaga *pakemnya* (Abdillah et al., 2022). Kebijakan pengelolaan yang menyeimbangkan keterjualan dan penjagaan inti budaya menjadi prasyarat keberlanjutan ekonomi. Memperjelas posisi ambivalen komodifikasi, dampak ekonomi Tari Kecak di Uluwatu dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Dampak Ekonomi Komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu (Peneliti, 2025)

No	Positif	Negatif
1	Memberikan pemasukan rutin dari tiket pertunjukan (*double ticket*: tiket DTW + tiket Kecak).	Ketergantungan ekonomi masyarakat pada pariwisata, rentan terhadap fluktuasi kunjungan (musiman, pandemi, krisis global).
2	Membuka lapangan kerja bagi penari, pengelola, hingga jasa pendukung (*travel agent*, dan UMKM).	Distribusi keuntungan berpotensi tidak merata bila tidak diawasi (misalnya hanya kelompok tertentu yang lebih dominan).
3	*Multiplier effect* ke sektor sekitar (pedagang, dan transportasi lokal).	Orientasi ekonomi bisa membuat seni lebih diarahkan pada keuntungan, bukan pada makna budaya.

Berdasarkan Tabel 3.1, dampak ekonomi komodifikasi Tari Kecak bersifat ambivalen. Di satu sisi, ia memberikan manfaat nyata berupa pemasukan rutin, lapangan kerja, dan *multiplier effect* bagi masyarakat. Sisi lainnya, ketergantungan pada pariwisata menimbulkan risiko kerentanan ekonomi serta ancaman pergeseran orientasi budaya jika hanya dilihat sebagai komoditas keuntungan.

Implikasi bagi identitas budaya lokal yang secara ekonomi, komodifikasi memperkuat kebanggaan sebagai produsen budaya (budaya sebagai sumber nafkah), namun juga menggeser sebagian cara pandang dari persembahan sakral menjadi pekerjaan pertunjukan (Zhu et al., 2025). Tugas pengelolaan adalah menjaga ambang komodifikasi cukup untuk menopang ekonomi komunitas, tapi tidak melampaui titik di mana makna budaya terdilusi dan pengalaman menjadi generik. Temuan lintas studi tentang autentisitas dan pengalaman warisan mendukung posisi autentisitas yang dirawat (*pakem,* konteks, narasi) meningkatkan nilai ekonomi sekaligus menahan efek banalitas pasar (He dan Timothy, 2024).

3.2.2 Dampak Sosial

Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga struktur sosial komunitas Pecatu. Temuan lapangan menunjukkan adanya regenerasi penari secara turun-temurun, stratifikasi antara penari senior dan penari muda, serta dinamika motivasi (antara kebanggaan melestarikan budaya dengan kebutuhan ekonomi). Fenomena ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa komodifikasi budaya dalam pariwisata menghasilkan restrukturisasi sosial, di mana komunitas lokal menegosiasikan posisi antara "pewaris budaya" dan "aktor pertunjukan" (Hafidhoh, 2025).

Perspektif teori *staged authenticity*, perubahan bentuk sosial ini menunjukkan bahwa komunitas lokal bukan hanya mempertahankan peran ritual, tetapi juga membentuk identitas performatif sesuai ekspektasi wisatawan. Studi baru dalam pariwisata budaya menggarisbawahi bahwa masyarakat sering menginternalisasi peran-peran panggung sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga garis batas antara "sakral" dan "profane" menjadi semakin tipis (Matteucci et al., 2022). Rangkuman aspek positif dan negatif tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Dampak Sosial Komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu (Peneliti, 2025)

No	Positif	Negatif
1	Meningkatkan kohesi sosial masyarakat Pecatu karena keterlibatan kolektif dalam sanggar dan pengelolaan.	Risiko eksklusi sosial bagi warga yang bukan keturunan Pecatu karena keanggotaan penari dibatasi "satu darah daging".
2	Menumbuhkan kebanggaan dan rasa memiliki atas warisan budaya.	Potensi ketegangan antar generasi (senior vs penari muda) terkait peran dan pembagian hasil.
3	Mendorong regenerasi melalui *pasraman* dan latihan rutin bagi anak-anak muda.	Identitas sosial masyarakat bergeser dari pewaris ritual sakral menjadi "pekerja budaya" untuk turis.

Berdasarkan Tabel 3.2, dampak positifnya adalah kohesi sosial dengan kegiatan pertunjukan melibatkan banyak warga Pecatu, menciptakan ruang interaksi kolektif, serta kebanggaan identitas bersama. Namun, dampak negatifnya adalah potensi konflik nilai dari sebagian warga menekankan pentingnya *pakem*

dan kesakralan, sementara sebagian lain menekankan keuntungan ekonomi dan kelancaran jadwal pertunjukan. Akibatnya, identitas sosial masyarakat bergeser yang awalnya dari penjaga kesakralan menuju komunitas pekerja budaya yang profesional namun rentan terhadap komodifikasi berlebihan.

Dampak sosial dari komodifikasi Tari Kecak dapat dipahami sebagai kondisi ambivalen yaitu memperkuat kebersamaan dan regenerasi budaya, tetapi juga menghadirkan risiko fragmentasi sosial.

3.2.3 Dampak Budaya

Dampak budaya dari komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu merupakan aspek paling signifikan. Secara historis, Tari Kecak berakar dari ritual sakral *Sanghyang,* sebuah tarian kolektif untuk menolak bala dan memediasi komunikasi dengan dunia spiritual. Pada masa lalu, pertunjukan hanya digelar dalam konteks keagamaan tertentu, dipimpin oleh tokoh adat, dengan jumlah penari dan formasi yang mengikuti simbolisme tertentu. Studi terbaru menegaskan bahwa transformasi dari ritual sakral menuju seni pertunjukan pariwisata bukan sekadar perubahan fungsi, melainkan juga rekonstruksi makna budaya. Hidajat et al., (2023) menekankan bahwa Tari Kecak berasal dari praktik Sang Hyang Wulan yang sarat dengan simbolisme religius, namun kini menghadapi tantangan besar di era pariwisata ketika makna spiritual direduksi dan digantikan oleh narasi hiburan serta kebutuhan pasar wisata. Namun, dalam format pariwisata modern, transformasi terjadi secara fundamental. Pertunjukan yang dulunya bersifat situasional dan sakral kini digelar setiap hari untuk memenuhi jadwal wisata, bahkan dua kali dalam satu malam.

Tari Kecak di DTW Uluwatu kini menjadi lebih fleksibel sesuai kebutuhan panggung. Secara durasi pementasan panjang waktu tetap sama yaitu ±60 menit agar sesuai dengan *pakem* tari kecak dan sakralitasnya. Dari sisi musikalitas, pementasan sakral yang hanya mengandalkan vokal koor “cak” kini diperkaya dengan tata panggung, pencahayaan, dan elemen teatrikal agar lebih menarik secara visual.



Gambar 3.3 Proses Sakral Sebelum Pementasan (Peneliti, 2025)

Penyesuaian Tari Kecak di DTW Uluwatu ini tidak sepenuhnya menghapus jejak sakralitas. Bukti visual pada Gambar 3.3 menunjukkan bahwa sebelum pementasan dimulai, para penari tetap melaksanakan ritual sederhana berupa persembahan sesajen yang dipimpin oleh penari senior atau tokoh adat. Ritual ini menandakan bahwa komunitas masih berusaha menjaga kesinambungan nilai spiritual, meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas. Kehadiran ritual ini sekaligus merepresentasikan negosiasi antara tuntutan pasar pariwisata dan kewajiban menjaga *pakem* tradisi. Sakralitas tidak hilang sepenuhnya, tetapi mengalami reduksi makna agar dapat selaras dengan kerangka pertunjukan budaya yang terkomodifikasi.

Perubahan teknis dan ritual pun terlihat pada dimensi budaya yang terdampak melalui pola interaksi dengan wisatawan. Jika pada masa lalu penonton merupakan umat atau peserta upacara yang pasif, kini wisatawan menjadi bagian aktif dalam pengalaman pertunjukan.



Gambar 3.4 Penari Interaksi dengan Penonton (Peneliti, 2025)

Gambar 3.4 memperlihatkan penari yang berinteraksi langsung dengan audiens melalui humor, improvisasi teatrikal, bahkan mendekati penonton untuk

menciptakan suasana imersif. Interaksi ini memperkuat daya tarik hiburan sekaligus meningkatkan kepuasan wisatawan, tetapi juga semakin menegaskan pergeseran fungsi Tari Kecak dari persembahan sakral menjadi produk hiburan global. Memperjelas dampak budaya yang ditimbulkan, berikut rangkuman dalam tabel adalah, sebagai berikut:

Tabel 3.3 Dampak Budaya Komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu (Peneliti, 2025)

No	Positif	Negatif
1	*Pakem* utama (alur Ramayana, pola koor, jumlah penari) tetap dijaga.	Sakralitas menurun seperti, pementasan bukan lagi hanya saat upacara adat, tetapi setiap hari.
2	Ritual sederhana (dupa, sesajen) masih dijalankan sebelum pertunjukan sebagai simbol kesinambungan spiritual.	Perubahan momen pertunjukan (dari ritual khusus menjadi harian) mengurangi makna spiritual.
3	Tari Kecak menjadi ikon budaya Bali yang dikenal secara global.	Otentisitas direduksi dengan adanya tambahan interaksi wisatawan.
4		Risiko *cultural flattening,* yaitu budaya ditampilkan dalam versi turistik yang seragam, makna asli kabur.

Berdasarkan Tabel 3.3, dampak budaya terlihat ambivalen, di satu sisi, komodifikasi berhasil menjadikan Tari Kecak sebagai ikon budaya Bali yang mendunia, dipublikasikan di media sosial, festival internasional, dan berbagai materi promosi pariwisata. Identitas Bali semakin kuat dalam citra global, bahkan menjadi bagian dari representasi budaya nasional Indonesia. Namun, di sisi lain, risiko *cultural flattening* semakin nyata, di mana nilai spiritual direduksi, makna asli kabur, dan budaya ditampilkan dalam versi turistik yang seragam. Hal ini sesuai dengan literatur yang menegaskan bahwa pariwisata global sering mendorong "rekonstruksi otentisitas" di mana warisan budaya disesuaikan dengan ekspektasi audiens (Marbun, 2025; Rakhman, 2025).

Implikasi terhadap identitas budaya lokal juga sangat signifikan. Masyarakat Pecatu kini berada dalam posisi ganda yang rentan sebagai pewaris tradisi sakral sekaligus produsen budaya global. Di satu sisi, mereka tetap mempertahankan *pakem* dan ritual sebagai simbol kesetiaan terhadap leluhur, tetapi di sisi lain mereka harus memenuhi tuntutan pasar dengan kemasan pertunjukan yang mudah

dipasarkan, dijadwalkan, dan dijual secara daring melalui *platform* digital. Identitas budaya tidak hilang, tetapi mengalami transformasi performatif yang terus dinegosiasikan antara sakralitas, kebanggaan lokal, dan logika komodifikasi global. Berdasarkan penemuan tersebut, dampak budaya dari komodifikasi Tari Kecak dapat dipahami sebagai proses ambivalen yang di satu sisi memperkuat visibilitas budaya Bali, tetapi di sisi lain menimbulkan risiko banalitas dan kehilangan kedalaman makna jika tidak dikelola dengan sensitif.

BAB IV
KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu membawa dampak multidimensional terhadap identitas budaya lokal masyarakat Pecatu. Hasil pada sisi ekonomi, pertunjukan yang berlangsung rutin dua kali sehari dengan kapasitas tribun 1.250 kursi menjadi sumber pendapatan signifikan bagi penari, pengelola, dan sektor pendukung, sehingga memperkuat kesejahteraan komunitas. Hasil pada sisi sosial, komodifikasi memperkuat kohesi dan kebanggaan masyarakat melalui keterlibatan lintas generasi serta legitimasi sebagai produsen budaya yang dikenal global. Hasil pada sisi budaya, terjadi penurunan sakralitas akibat transformasi dari ritual keagamaan menjadi atraksi wisata harian dengan format standar dan interaksi wisatawan. Identitas budaya lokal masyarakat Pecatu kini berada pada posisi negosiasi antara pelestarian tradisi sakral dan tuntutan pasar pariwisata.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait agar komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu tetap dapat berjalan beriringan dengan pelestarian identitas budaya lokal.

a. Sanggar Kecak (Karangboma dan Uluwatu)

Sanggar diharapkan terus menjaga *pakem* dan kualitas pertunjukan agar otentisitas Tari Kecak tidak terkikis meskipun ditampilkan dalam format komersial. Selain itu, pelatihan regenerasi penari perlu diperkuat dengan penekanan pada pemahaman nilai sakral dan sejarah Tari Kecak, bukan hanya keterampilan teknis, agar generasi muda tidak sekadar melihat tarian ini sebagai pekerjaan, melainkan juga sebagai warisan budaya.

b. Masyarakat Pecatu

Masyarakat diharapkan tetap menumbuhkan rasa bangga dan memiliki terhadap Tari Kecak sebagai bagian dari identitas lokal. Partisipasi aktif dalam menjaga keseimbangan antara nilai sakral dan nilai ekonomi harus terus dilakukan, termasuk melalui keterlibatan dalam tata kelola pertunjukan, pengawasan terhadap

pakem budaya, serta pembinaan anak-anak muda melalui pasraman. Masyarakat tidak hanya menikmati manfaat ekonomi, tetapi juga berperan sebagai penjaga nilai budaya.

c. Pemerintah dan Dinas Pariwisata

Pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan, disarankan lebih memperkuat regulasi dan program pembinaan sanggar agar komodifikasi tidak mengorbankan nilai otentisitas dan kesakralan. Program promosi pariwisata sebaiknya menekankan aspek edukasi budaya agar wisatawan tidak hanya melihat Tari Kecak sebagai hiburan, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis dan religius di baliknya. Selain itu, kebijakan pembagian manfaat ekonomi harus diarahkan untuk keberlanjutan komunitas, termasuk dana pelestarian budaya, sehingga manfaat komodifikasi benar-benar kembali ke masyarakat lokal.

Sinergi antara sanggar, masyarakat, dan pemerintah, komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu diharapkan dapat terus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Sinergi antar sanggar, masyarakat, dan pemerintah juga dapat memperkuat identitas budaya lokal, sekaligus menjaga nilai sakral yang menjadi inti dari warisan budaya Bali.

4.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui agar dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Keterbatasan pada sisi waktu, penelitian dilakukan dalam rentang yang terbatas sehingga observasi lapangan dan wawancara tidak dapat menggambarkan dinamika jangka panjang, misalnya perubahan makna dan praktik Tari Kecak dari musim pariwisata ke *low season*. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis dampak komodifikasi dengan pendekatan ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam dimensi lain seperti dampak lingkungan, politik, maupun psikologis yang mungkin juga signifikan dalam konteks pariwisata budaya.

Selain itu, keterbatasan biaya penelitian menyebabkan ruang lingkup pengumpulan data menjadi terbatas, misalnya jumlah informan dan intensitas keterlibatan dalam kegiatan sanggar maupun masyarakat. Penelitian di masa mendatang dapat memperluas cakupan dimensi dampak, menggunakan teori-teori

interdisipliner yang lebih kaya, serta melibatkan metode longitudinal agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan mampu menangkap transformasi komodifikasi budaya dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Y., Supriono, S., & Supriyono, B. (2022). Change And Innovation In The Development Of Balinese Dance In The Garb Of Special Interest Tourism. *Cogent Social Sciences*, *8*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2076962

Alamineh, G. A., Hussein, J. W., Mulu, Y. E., & Taddesse, B. (2023). The Negative Cultural Impact Of Tourism And Its Implication On Sustainable Development In Amhara Regional State. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(1), 2224597. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2224597

Ardiansyah, F., Hamdan, F., Sugiyanto, S., & Siadi, I. W. (2022). Klasifikasi Customer Relationship Management Menggunakan Dataset KDD Cup 2009 dengan Teknik Reduksi Dimensi: Indonesia. *Komputika: Jurnal Sistem Komputer*, *11*(2), 193–202.

Bai, L., & Weng, S. (2023). New Perspective Of Cultural Sustainability: Exploring Tourism Commodification And Cultural Layers. *Sustainability*, *15*(13), 1–22.

Cao, Q., Zhang, J., Li, C., & So, K. K. F. (2025). From Tradition To Transaction: The Effect Of Commercialization On Tourism Experience In Cultural Heritage Attractions. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, *63*, 98–111. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2025.03.006

Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya. *Jurnal Kajian Ruang*, *2*(1), 89–109.

Dahal, N., Neupane, B. P., Pant, B. P., Dhakal, R. K., Giri, D. R., Ghimire, P. R., & Bhandari, L. P. (2024). Participant Selection Procedures In Qualitative Research: Experiences And Some Points For Consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, *9*, 1–13. https://doi.org/10.3389/frma.2024.1512747

Dewi, A. P., & Fazri, S. N. (2025). Representasi Pariwisata Bali Melalui Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu: Representation of Bali Tourism Through Commodification of Kecak Dance at Pura Luhur Uluwatu. *KABUYUTAN*, *4*(1), 61–67.

Dewi, R. A. P., & Wardani, L. A. S. K. (2023). Budaya dan Seni Kreatif Tari Kecak di Bali. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, *3*(03), 18–25.

Diwyarthi, N. D. M. S. D., Darmiati, M. D. M., & Wiartha, N. G. M. W. (2022). Komodifikasi Tarian dalam Pariwisata Budaya di Era Tatanan Kebiasaan Baru. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, *5*(1), 138–145.

Dominelli, L. (2022). Complex Identities In Ethical Social Work Practice And Research. *China Journal of Social Work*, *15*(3), 250–261. https://doi.org/10.1080/17525098.2022.2107142

Elgin, C., & Elveren, A. Y. (2024). Unpacking The Economic Impact Of Tourism: A Multidimensional Approach To Sustainable Development. *Journal of Cleaner Production*, *478*(143947), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143947

Erwen, I. V., Shielline, P., Poluan, R. C., Wangsa, V., Pratama, W., & Widyawan, I. (2025). Cultural Commodification and Its Implication in Tourism: Systematic Literature Review. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, *19*(2), 188–

199.

Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami Kekayaan Budaya Dan Tradisi Suku Bali Di Pulau Dewata Yang Menakjubkan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, *2*(1), 39–50. https://doi.org/https://doi.org/10.61476/6635j851

Gaonkar, S., & Sukthankar, S. (2025). Evaluating the Resident Support for Cultural Tourism Through a Revised Social Exchange Theory Approach. *Review of Marketing Science*, 1–32. https://doi.org/10.1515/roms-2024-0092

Hafidhoh, H. (2025). Cultural Identity and Traditional Commodification: A Case Study of Local Tourism Branding in the Digital Age. *Interdiciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)*, *4*(2), 110–117. https://doi.org/10.58631/injurity.v4i2.1421

Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 8–15. https://doi.org/https://doi.org/10.55537/gabdimas.v1i1.582

He, L., & Timothy, D. J. (2024). Authentic or Comfortable? What Tourists Want In the Destination. *Frontiers in Sustainable Tourism*, *3*(1437014), 1–11. https://doi.org/10.3389/frsut.2024.1437014

Hermawan, S. S. E., & Amirullah, S. E. (2021). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif & kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Hidajat, R., Hasyimy, M. 'Afaf, Yanuartuti, S., & Jamnongsarn, S. (2023). Dari Ritual ke Seni Pertunjukan pada Kecak Ramayana di Uluwatu Bali. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, *8*(1), 68. https://doi.org/10.17977/um037v8i12023p68-77

Hidajat, R., Suprihatin DP., E. W., Jamnongsarn, S., & Hasyimy, M. A. (2025). Commodification of Kecak Ramayana as Tourism Art in Melasti Beach, Ungasan Village, District of Kuta Selatan, Badung, Bali. *Manusya: Journal of Humanities*, *28*(1), 1–17. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/26659077-20252806

Hidajat, R., Widiati, U., Suprihatin, E. W., Hasyimy, M. 'Afaf, & Jamnongsarn, S. (2023). Sacred and Profane Dialectics: A Study of Kecak Ramayana Performing Arts at Uluwatu Temple, Bali Indonesia. *Journal of Urban Culture Research*, *27*, 265–278. https://doi.org/10.14456/jucr.2023.35

Koerniawaty, F. T., Sudjana, I. M., & Pambudi, B. (2022). Promosi Bukit Kopi: Harapan dan Tantangan dalam Rangka Persiapan Pengembangan Desa Wisata Bongancina di Bali Utara. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, *12*(1), 117–136. https://doi.org/10.24843/JKB.2022.v12.i01.p06

Marbun, S. (2025). The Commodification Of Culture In Global Tourism: Balancing Authenticity, Sustainability, And Ethical Practices Amidst Disruption. *Asosiasi Kajian Budaya Indonesia*, *1*(1), 1–24. https://doi.org/10.5281/zenodo.15803088

Matteucci, X., Koens, K., Calvi, L., & Moretti, S. (2022). Envisioning The Futures Of Cultural Tourism. *Futures*, *142*(103013), 1–9. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.futures.2022.103013

Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi,

F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833.

Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types Of Purposive Sampling Techniques With Their Examples And Application In Qualitative Research Studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, *5*(1), 90–99. https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419

Pradini, G., Awaloedin, D. T., Kusumaningrum, A. P., Ardani, P. A., & Angga, E. (2023). Perkembangan Objek Wisata Pura Uluwatu Bali. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(19), 885–889. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10034393

Purba, E. J., Putra, A. K., & Ardianto, B. (2020). Perlindungan Hukum Warisan Budaya Takbenda Dan Penerapannya Di Indonesia. *Uti Possidetis: Journal of International Law*, *1*(1), 90–117.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84.

Rakhman, C. U. (2025). Cultural Commodification for Tourism in the Era of Digital Disruption. *Proceeding of International Seminar of Culture and Tourism AKBI*, *1*(1 SE-Articles), 25–36. https://ojs-akbi.org/index.php/proceeding/article/view/4

Ranwa, R. (2022). Impact Of Tourism On Intangible Cultural Heritage: Case Of Kalbeliyas From Rajasthan, India. *Journal of Tourism and Cultural Change*, *20*(1–2), 20–36. https://doi.org/10.1080/14766825.2021.1900208

Robinson, R. S. (2024). Purposive Sampling. In *Encyclopedia of Quality of Liife and Well-Being Research* (pp. 5645–5647). Springer.

Rühse, V. (2021). Travel-inspiring Skeletons in Spectre and Coco – Film Tou. *InMedia*, *9*(1), 1–20. https://doi.org/10.4000/inmedia.2985

Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *9*(2), 183–195.

Stepputat, K. (2021a). From Sanghyang Dedari to Kecak. In *The Kecak and Cultural Tourism on Bali* (pp. 195–236). Boydell and Brewer Limited. https://doi.org/10.1017/9781800103092.008

Stepputat, K. (2021b). *The Kecak and Cultural Tourism on Bali* (Vol. 11). Boydell & Brewer.

Sukatman, S., & Wuryaningrum, R. (2024). The Origin Of The Name Kecak Dance, Sociocultural Context, Symbolic Power, And Management Challenges Of The Indonesian Tourism Industry In Global Competition. *Cogent Arts & Humanities*, *11*(1), 1–11. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2313868

Timonen, V., Foley, G., & Conlon, C. (2024). Quality In Qualitative Research: A Relational Process. *Qualitative Research Journal*, 1–16. https://doi.org/10.1108/QRJ-07-2024-0153

Traveloka. (2025, Agustus 20). Tampilan Harga Tari Kecak di Uluwatu Bali [Gambar]. Traveloka. https://www.traveloka.com

Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud:

Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *30*(2), 249–262. https://doi.org/https://doi.org/10.30647/jip.v30i2.1891

Yamamoto, H., & Collins, J. R. (2024). How Commercialized Festivals Affect the Transmission of Traditional Religious Rituals: A Case Study of the Gion Matsuri in Kyoto. *Art and Society*, *3*(3), 74–84. https://www.paradigmpress.org/as/article/view/1159

Zhu, P., Chi, X., Ryu, H. B., & Han, H. (2025). Experience Economy And Authenticity In The Heritage Tourism Sector: A Multiple-Dimensional Approach. *Acta Psychologica*, *257*(105118), 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105118

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Pengelola dan Masyarakat lokal, dan Ketua Kecak KarangBoma



Wawancara dengan Penari Muda, Penari Senior, dan Pemeran utama



Wawancara dengan Penari Pemeran utama



Wawancara dengan Penari Pemeran utama, dan Masyarakat lokal.



Wawancara dengan Perwakilan dari Dinas Pariwisata Bali (Kabid Industri, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif

Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan Acara



Foto persiapan dan upacara sebelum dimulai penampilan tari kecak Karang Boma



Proses *makeup* dan ritual sebelum penampilan Tari Kecak.



Penampilan Tari Kecak Karang Boma dan interaksi kepada penonton



Bukti tribun masih memiliki alas kayu.

Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara
Transkrip Wawancara Ketua Kecak

P: Pak, Lokasi kampusnya di mana? Summarecon Mall Serpong, Pak, di Tangerang.
N: Oh Serpong ya? Iya. Saya sering kesana Tapi ke Serpongnya, ke mall-mall nya, ke AEON.
P: Oh, di AEON situ, Pak. Dekat dia. Pak, ini izin ngasih surat, Pak. Ini surat yang tadi saya diarahkan ke pengelola untuk ke Pak Sinom. Theo Andrianto.
N: Iya betul, Pak. Theo Andrianto.
P: Iya, saya mahasiswa, Pak.
N: Semester berapa?
P: Semester tujuh, Pak.
N: Oh, sudah akhir ya?
P: Iya, Pak. Makanya sambil mengerjakan tugas akhir. Karena itu dampak komersial dari negara, jadi lebih ke budaya lokal. Pak, saya izin tanya. Kalau boleh, ini dengan bapak siapa?
N: Ya, makasih banyak. Pertama-tama, perkenalkan, saya adalah ketua Kecak Karangboma. Karangboma ini kan ada sanggarnya, punya dua kecak, ya. Ada dua grup: yang pertama Kecak Karangboma, pendiri pertama kecak yang ada di Uluwatu; yang kedua ada kecak lagi, yaitu Kecak Uluwatu. Itu didirikan oleh Karangboma juga, tapi sekarang manajemennya sudah beda. Biar gampang, keduanya tetap di bawah sanggar Karangboma, Sanggar Tari Kecak Karangboma.

P: Oh begitu, berarti ada dua grup kecak ya, Pak?
N: Iya, dua grup.

P: Pak, saya sudah kasih list pertanyaan wawancaranya. Sejak kapan Tari Kecak ini rutin diadakan di Pura Luhur Uluwatu?
N: Tari Kecak ini berdiri tanggal 29 Desember 1996. Pencetusnya ada tiga orang: Made Laper, Pak Astre, dan satu lagi. Awalnya melihat potensi di Uluwatu ada tebing, pura, monyet, view alam. Dulu sebelum ada kecak, tamu yang datang bisa dihitung jari. Itu dasar kami mencetuskan.

Untuk anggota, awalnya sulit. Program ini kami sodorkan ke banjar adat, tapi lama tidak ditanggapi. Akhirnya kami koordinasi dengan kelompok dagang di sini. Nah, dari situ gayung bersambut. Lalu mencari pembina pelatih dari Gianyar. Latihan bertahun-tahun, karena basic warga Pecatu kurang dalam menari. Sambil latihan, kami sebarkan brosur ke travel. Lama-lama mulai ada tamu 10, 20, meningkat terus.

Tahun 2000-an, tamu sudah 700-800. Waktu bom Bali sempat turun, begitu juga saat COVID, sampai berhenti total. Tapi setelah itu berjalan lagi.

P: Jadi dari tahun 1996 sudah ada ya, Pak?
N: Iya. Pentas di Pura Uluwatu mulai 1997, setahun setelah berdiri.

P: Untuk wisatawan, apakah ada perubahan dalam koreografi atau estetika, atau tetap original sesuai budaya?
N: Ada pakem-pakem yang tidak bisa diubah. Tapi untuk menarik wisatawan, ada tambahan interaksi misalnya penari raksasa atau Hanoman berinteraksi dengan penonton. Itu daya tarik saja. Tapi aliran utama tetap sakral, tidak diubah.

P: Berarti ada pedoman resmi untuk menari, ya, Pak?
N: Betul. Setiap hari anggota ditekankan agar konsentrasi, menjunjung Tuhan Yang Maha Esa, dan menghormati leluhur.

P: Waktu awal berdiri, apakah ada konsultasi dengan desa adat atau pihak pura?
N: Iya. Harus izin dulu ke bendesa adat. Tanah ini kan wilayah pura, pengempuannya Puri Jerekutu di Denpasar. Jadi kami izin ke pura, ke puri, dan juga ke desa adat. Ada tiga pihak.

P: Bagaimana cara Tari Kecak menyeimbangkan antara budaya dan pariwisata?
N: Karena Bali dikenal dengan budaya, pemerintah menekankan agar budaya dilestarikan. Kami melihat potensi alam di sini cocok dipadukan dengan tari. Jadi tari kecak dipentaskan di pura, menyatukan alam dan budaya.

P: Secara pribadi, makna Tari Kecak apa, Pak?
N: Pertama, kesakralannya. Dulu digunakan untuk menolak bala. Selain itu, secara ekonomi juga bermanfaat. Dari dua grup kecak ini bisa menghidupi 200-an orang.

P: Jadi perbedaannya hanya penambahan interaksi dengan wisatawan, ya?
N: Betul. Kalau pakem saja, terasa kaku. Dengan interaksi, jadi lebih hidup.

P: Bagaimana respon penari ketika Tari Kecak jadi tontonan wisatawan? Apakah mereka merasa kehilangan nilai sakral?
N: Kalau dibilang sakral, ya sakral. Tapi sebagian besar memang hobi menari, jadi senang juga. Kadang ada kejadian magis, penari trance. Bahkan penonton juga pernah trance. Tahun 2004 ada rombongan dari Alfa Group, ribuan orang, salah satunya sampai trance. Itu magisnya kecak di Uluwatu.

P: Kapasitas penonton berapa, Pak?
N: 1.250 kursi. Biasanya penuh, apalagi kalau dua sesi.

P: Harga tiketnya berapa, Pak?
N: Rp150.000. Kalau online booking, Rp110.000 (net).

P: Untuk regenerasi, apakah generasi muda dilibatkan?
N: Jelas ada. Dalam AD/ART sudah diatur, anggota Kecak Karangboma adalah warga Desa Pecatu. Hanya bisa diteruskan oleh kekerabatan satu darah daging. Jadi sifatnya turun-temurun. Ada juga masa pelatihan khusus sebelum resmi masuk.

P: Kalau Pak Wayan Sinom itu sebagai apa, Pak?
N: Dia Ketua Sanggar Tari Kecak dan Tabuh Karangboma. Kalau saya Ketua Kecak Karangboma. Jadi struktur di bawah sanggar.

P: Kalau grup kecak satunya, Kecak Uluwatu, siapa yang memimpin?
N: Made Adi Astawa.

P: Baik, Pak. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara.
N: Sama-sama. Sering ada mahasiswa pariwisata yang wawancara di sini, bahkan ada dosen yang menulis buku tentang ini.

P: Kalau saya ingin wawancara dengan penarinya langsung, boleh, Pak?
N: Boleh. Sekarang juga bisa, orang-orang ada di belakang.

P: Kalau sekali pentas, jumlah penari berapa orang?
N: Sekitar 87 88 orang. Tidak ada gamelan, semua suara pakai mulut.

Transkrip Wawancara Pengelola

P (Peneliti): Pak, saya ada penelitian soal dampak komodifikasi dari kecak di Pulau Uluwatu sebagai identitas budaya lokal. Nah, saya mau menggali lebih dalam terkait dampak dari komodifikasinya. Jadi mau tanya sedikit, Pak. Sejak kapan kecak itu mulai dikomodifikasikan?

N (Pengelola Mas Anggi): Jadi begini. Kita kan manajemen yang memang mengelola DTW-nya, data daya tarik wisatanya. Kebetulan kecak itu memang ada di dalam kawasan kita, hanya saja kecak itu dikelola oleh sanggar tersendiri. Jadi bukan kita yang langsung mengelola.

P: Oh, jadi dari sanggar tersendiri ya, Pak?
N: Iya, betul. Ada dua sanggar yang mengelola. Setiap Senin, Rabu, Jumat dan Sabtu itu kita sebut Kecak 1. Lalu Selasa, Kamis, dan Minggu itu Kecak 2.

P: Oke, untuk nama sanggar sendiri apa, Pak?
N: Namanya Karangboma, sama satu lagi saya agak lupa, (Kecak Uluwatu)

P: Tapi semuanya di sekitar sini juga, Pak?
N: Iya, di sekitar sini. Cuma mereka nggak ada kantor resmi, seperti kita ini. Jadi lebih ke sanggar tradisional.

P: Oke, oke. Kalau begitu, mungkin saya bisa minta kontaknya, Pak?
N: Boleh. Saya coba komunikasi dengan pimpinan dulu, nanti saya kasih kontaknya.

P: -
N: Oke pak, ini surat bapak kami terima disini ya, ini ada copyan suratnya dan Asisten Manager DTW Uluwatu sudah memberikan memo untuk bapak bisa mewawancarai Bapak Wayan Sinom, beliau merupakan Ketua Kecak di Uluwatu ini, orangnya Welcome kok, bisa coba langsung hubungi dan telepon melalui Nomor Tersebut ya

P: Oh berarti memang tidak di Kelola oleh DTW Uluwatu ya Pak?
N: Iya betul pak, jadi memang Pihak Uluwatu, bukan Kerjasama sih, lebih ke memfasilitasi Sanggar Kecak untuk bisa di Show di Kawasan Pura Luhur Uluwatu ini

P: Baik, terima kasih banyak, Pak.
N: Sama-sama. Kalau memang butuh data atau apapun bisa datang lagi kesini ya, kami siap memberikan data apapun, datang saja

P: Terima kasih banyak ya pak, sudah mendukung penelitian saya.
N: Sama-Sama kak.

Transkrip Wawancara Dinas Pariwisata

P: Pak, perkenalkan saya Theo Andrianto dari Universitas Pradita. Saya meneliti dampak dari komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu sebagai identitas budaya lokal. Pertama-tama saya ingin tahu, apakah ada aturan atau pedoman terkait Tari Kecak ini ketika dikomodifikasikan?

N: Kalau di Bali, tarian itu ada beberapa jenis. Pertama, ada *tarian wali*, khusus untuk upacara, contohnya Rejang, Topeng, Sidakarya. Itu tidak boleh ditampilkan secara komersial. Kedua, ada *tarian bebali*, biasanya untuk pertunjukan di sekitar upacara, di luar Pura, sebagai hiburan. Ketiga, ada *tarian balih-balihan*, yang boleh dipentaskan di mana saja, contohnya drama, sendratari, termasuk Tari Kecak. Kecak ini sebenarnya bentuk drama dengan cerita, jadi memang boleh ditampilkan untuk umum. Jadi, Tari Kecak bukan tari sakral, tapi masuk ke kategori *balih-balihan*.

P: Kalau begitu, bagaimana upaya pemerintah untuk mempertahankan nilai budaya Tari Kecak ini, Pak?

N: Semua tari-tarian di Bali berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan. Pembinaan, pelestarian, dan pembinaan sanggar maupun personal seniman

dilakukan oleh mereka. Dinas Kebudayaan di Bali tidak pernah digabung dengan dinas lain, karena cakupan budaya di Bali sangat luas: ada seni tari, seni pahat, seni lukis, arsitektur, hingga pengobatan tradisional. Jadi memang ada kelembagaan, aturan, dan ilmu khusus tentang budaya Bali. Termasuk Tari Kecak, itu dibina dan dijaga oleh Dinas Kebudayaan.

P: Bagaimana dengan fenomena Tari Kecak yang dipentaskan di Uluwatu, Pak? Apakah itu tidak mengganggu kesakralan Pura?

N: Pertunjukan Tari Kecak di Uluwatu bukan di dalam Pura, melainkan di kawasan Daya Tarik Wisata (DTW) Uluwatu. Pura memang salah satu daya tarik, tetapi bukan satu-satunya. Tari Kecak dipentaskan di areal luar, bukan di pelataran utama Pura. Sama seperti di desa-desa lain di Bali: kalau ada upacara, tarian sakral dilakukan di dalam Pura, sedangkan hiburan ditampilkan di luar. Jadi Kecak di Uluwatu memang bagian dari daya tarik wisata, bukan bagian dari prosesi upacara.

P: Apakah ada program dari pemerintah untuk menjaga otentisitas Tari Kecak ini?

N: Tentu ada, melalui Dinas Kebudayaan. Otentisitasnya tidak bisa dikerjakan orang luar, karena ada teknik khusus. Kecak itu sebenarnya teknik bermain musik dengan mulut harmoni yang harus dilakukan bersama-sama minimal 25 orang, tidak bisa hanya tiga atau empat. Dalam kelompok ada pembagian suara A, B, C, D. Ceritanya juga mengikuti Ramayana atau Mahabharata, karena itu sumber ajaran agama Hindu Bali. Jadi pakemnya jelas: jumlah penari minimal, pembagian suara, dan cerita yang diangkat. Cerita modern tidak boleh yang dipakai tetap cerita tradisional yang sarat ajaran agama.

P: Jadi memang hanya masyarakat Bali yang tahu betul bagaimana menjaga otentisitasnya, ya, Pak?

N: Betul. Orang luar mungkin bisa meniru, tapi tidak akan seotentik orang Bali. Karena hanya yang memahami agama dan budaya Bali yang bisa membawakan cerita sesuai maknanya. Cerita Mahabharata dan Ramayana itu panjang, berlapis generasi, penuh dengan ajaran karma dan dharma. Itu yang dijadikan pedoman masyarakat Bali.

P: Apakah Dinas Pariwisata bekerja sama dengan komunitas lokal untuk menjaga nilai budaya Tari Kecak ini?

N: Iya, kami terlibat, tapi bukan sebagai pembina utama. Tugas kami adalah menyinkronkan antara pelaku budaya dan pariwisata. Kami memastikan pertunjukan untuk wisatawan tetap sesuai pakem budaya Bali, tidak dikaburkan hanya demi uang. Jadi budaya tetap lestari, pariwisata tetap berjalan, dan masyarakat mendapat manfaat ekonomi. Dinas Pariwisata berperan agar budaya bermanfaat dan berdampak ekonomi positif, tanpa kehilangan identitasnya.

P: Kalau soal pengawasan, berarti ada dua pihak yang terlibat, ya, Pak?

N: Betul. Untuk kelestarian dan pembinaan, itu tugas Dinas Kebudayaan. Untuk implementasi di sektor pariwisata, itu tugas Dinas Pariwisata. Jadi keduanya berjalan beriringan.

P: Kalau untuk kawasan Daya Tarik Wisata Uluwatu ini, apa harapan dari Dinas Pariwisata terhadap Tari Kecak, Pak?

N: Kami berharap masyarakat setempat tetap menjaga budaya yang mereka miliki, termasuk Tari Kecak. Lestarikan untuk generasi berikutnya, jangan hanya dimanfaatkan sekarang. Kedua, jangan sampai tuntutan wisatawan membuat pakem hilang. Harus tetap ada ciri khas bahwa Tari Kecak Uluwatu itu seperti ini. Jangan sampai karena uang, lama-lama menjadi kabur dan tidak bagus lagi. Jadi keaslian harus dijaga, sekaligus dimanfaatkan secara positif untuk pariwisata dan ekonomi.

P: Terakhir, Pak, apakah ada pesan khusus untuk Sanggar Tari Kecak Karangboma?

N: Sanggar Karangboma sudah memberi dampak positif dan daya tarik khusus bagi wisatawan. Harapan kami, sanggar tetap menjaga kelestarian budaya, menurunkannya ke generasi berikutnya, dan tidak kehilangan pakem aslinya. Dengan begitu, Tari Kecak tetap menjadi daya tarik budaya Bali yang khas.

P: Baik, terima kasih banyak, Pak, atas waktunya.
N: Sama-sama. Kalau untuk detail budaya lebih dalam, silakan ke Dinas Kebudayaan. Untuk pariwisata, bisa ke kami.

P: Boleh tahu nama Bapak?
N: Nama saya I Ketut Yadnya Winarta, Kepala Bidang Industri, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif, Dinas Pariwisata Provinsi Bali.

Transkrip Wawancara Masyarakat Lokal

P (Peneliti): Satu jam ya, Bu? Tari kecak di sini sudah lama, ya?

N1 (Masyarakat Lokal): Lama.

P: Sejak kapan, Bu?

N1: Saya di sini sudah sekitar 40 tahun.

P: Wah, sudah lama sekali ya, Bu.

N1: Iya, dulu sebelum ada pertunjukan besar seperti sekarang, hanya sedikit-sedikit, kadang ada kadang tidak.

P: Tapi kalau sekarang sudah setiap hari ditampilkan, ya, Bu? Tari kecaknya?

N1: Iya, setiap hari. Sekarang ada dua grup, Kecak 1 dan Kecak 2.

- Hari Senin: Kecak 1 (2 kali, jam 6 sore dan jam 7 malam).
- Kecak 1 tampil 4 kali seminggu, Kecak 2 tampil 3 kali seminggu.

P: Wah, berarti banyak banget ya pertunjukannya. Tapi apakah masih sama dengan aslinya, Bu? Karena dulu kan tari kecak hanya untuk upacara adat.

N1: Ya, tetap sama. Bedanya hanya intensitasnya, sekarang bisa dua kali sehari. Tapi pakemnya tidak berubah.

P: Penarinya orang-orang lokal juga ya, Bu?

N2 (Masyarakat Lokal): Iya, orang Pecatu saja. Harus turun-temurun. Kalau saya jadi penari kecak, nanti anak saya juga bisa, cucu saya juga bisa. Jadi diwariskan.

P: Kalau misalnya tidak ada keturunan, bagaimana, Bu?

N2: Dulu bisa dijual ke orang lain. Tapi sekarang tidak boleh lagi. Harus tetap dari keturunan asli sini.

P: Kalau hasil pertunjukan, bagaimana pembagiannya, Bu?

N3 (Masyarakat Lokal): Bagi hasil setiap enam bulan sekali. Jadi kerjasama antara pura, warga lokal, dan sanggar kecak.

P: Jadi benar-benar ada kerjasama warga lokal ya, Bu?

N3: Iya.

P: Ibu-ibu sendiri asli Bali?

N1: Iya, kami orang asli Uluwatu.

N2: Tapi memang banyak perantau juga di sini. Ada orang Jawa, Lombok, bahkan pekerja proyek dari luar.

P: Oh, campur-campur ya, Bu.

N3: Iya.

P: Untuk harga tiket masuk menonton kecak sekarang berapa, Bu?

N1: Sekitar Rp180.000 200.000. Kalau untuk wisatawan asing (bule) biasanya Rp200.000.

P: Oke, beda harga antara lokal dan bule ya, Bu?

N1: Iya, betul.

P: Kalau boleh tahu, nama ibu-ibu siapa saja?

N1: Saya Bu Made.
N2: Saya Bu Nyoman.
N3: Saya Bu Wayan.

P: Oke, jadi Ibu Made, Ibu Nyoman, dan Ibu Wayan ya. Terima kasih banyak, Bu.

N1/N2/N3: Sama-sama.

Transkrip Wawancara Masyarakat Lokal 2

P (Peneliti): Bapak mantan penari Kecak, ya?
N (Pak Nyoman Wijana): Iya, betul. Saya dulu pernah jadi penari Kecak. Sekarang kerja jadi juru parkir di sini.

P: Wah, menarik. Jadi Bapak sudah lama ikut di sini, Pak?
N: Iya, sudah lama sekali.

P: Kalau boleh tahu, sudah berapa lama Tari Kecak ini ada di sini?
N: Kira-kira sudah 20 tahun lebih.

P: Wah, lama juga ya. Bapak sendiri dulu ikut menari di sini langsung?
N: Iya, betul.

P: Kalau boleh tahu, nama Bapak siapa?
N: Nama saya Nyoman Wijana.

P: Oke, Pak Nyoman Wijana. Kalau menurut Bapak, Tari Kecak yang dipentaskan di sini apakah masih original sesuai budaya Bali, atau ada perubahan karena untuk wisatawan?
N: Tidak ada yang diubah. Tetap sesuai lakon ceritanya. Kadang hanya ada penyesuaian kecil kalau ada permintaan khusus, tapi tidak sampai merubah makna.

P: Jadi maknanya tetap sesuai dengan cerita, ya? Kalau menurut Bapak, makna Tari Kecak itu apa sebenarnya?
N: Tari Kecak itu kan intinya suara manusia dijadikan musik, seperti gamelan tapi pakai suara. Dari situ ada kekuatan spiritual juga, dan menjadi bagian dari ritual budaya. Jadi bukan sekadar hiburan, tapi juga cara menjaga tradisi.

P: Kalau menurut Bapak, bagaimana tanggapan tentang Tari Kecak yang sekarang ditampilkan untuk wisatawan?
N: Menurut saya positif, karena selain melestarikan budaya, juga bisa jadi sarana pengembangan pariwisata. Jadi budaya kita tetap hidup, dikenal orang banyak.

Generasi Penerus

P: Kalau generasi muda bagaimana, Pak? Apakah ada yang meneruskan Tari Kecak ini?
N: Ada, tentu ada. Sekarang anak-anak sudah mulai diajarkan sejak SD atau SMP lewat pasraman. Jadi kalau ada yang minat, mereka bisa ikut latihan. Tradisi ini memang diturunkan terus.

P: Jadi sifatnya turun-temurun ya, Pak?
N: Iya. Biasanya kalau ayahnya penari, nanti anak atau cucunya bisa meneruskan.

Unsur dan Peran dalam Tari Kecak

P: Kalau Tari Kecak sendiri ada banyak unsur, ya, Pak? Misalnya ada yang menari, ada yang memberi komando. Bisa diceritakan?
N: Iya, dalam Kecak ada banyak peran. Ada yang memberi komando, biasanya duduk di tengah, itu yang mengatur ritme. Ada juga yang bersuara “cak-cak-cak” terus menerus, itu disebut “sirebung.” Selain itu ada dalang, yang mengatur jalannya cerita. Jadi walaupun kelihatan sederhana, sebenarnya tiap orang punya peran penting.

P: Durasi pertunjukannya berapa lama biasanya?
N: Sekitar satu jam. Dari dulu memang begitu.

P: Selain di Uluwatu, Tari Kecak juga ditampilkan di acara lain nggak, Pak?
N: Ada. Kadang kalau ada event di desa, tahun baru, lomba desa adat, atau menjelang Nyepi. Waktu festival Nusa Dua dulu kami juga pernah tampil. Jadi tidak hanya di Pura Uluwatu, tapi juga dalam kegiatan adat maupun pariwisata lainnya.

Lokasi dan Infrastruktur

P: Untuk satu pertunjukan, biasanya berapa orang yang ikut menari, Pak?
N: Kalau di sini, biasanya sekitar 88 orang. Semua punya peran masing-masing.

P: Kalau di lokasi ini sendiri, dulu bentuk panggungnya seperti apa?
N: Dulu tempat duduk penonton masih dari kayu, sederhana sekali. Sekarang sudah diganti dengan beton supaya lebih kuat, tapi alasnya masih kayu biar tidak terlalu panas kalau siang. Jadi ada perkembangan mengikuti jumlah wisatawan yang semakin banyak.

Persiapan Pertunjukan

P: Kalau para penari sebelum tampil, ada tim khusus make-up, atau bagaimana, Pak?
N: Sekarang sudah make-up sendiri. Dulu ada yang menyiapkan, tapi sekarang lebih praktis, masing-masing sudah bisa.

P: Pertunjukan di sini kan ada dua sesi ya, jam 6 sore dan jam 7 malam?
N: Iya, betul. Jadi kalau yang tidak kebagian di sesi pertama, bisa ikut sesi kedua.

P: Oke, jadi intinya Tari Kecak ini walaupun sekarang jadi tontonan wisata, tapi tetap dijaga pakemnya, ya, Pak?
N: Betul sekali. Tetap sesuai lakon ceritanya. Memang dikemas untuk wisatawan, tapi nilai budaya dan identitas Balinya tidak hilang.

Transkrip Wawancara Masyarakat Lokal 3

P (Peneliti): Oh, Bu, kalau misalnya saya mau cari tahu, Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu ini sudah ada sejak kapan, ya?

N (Bu Nyoman Ariani): Sebelum tahun 2014 itu sudah ada. Bahkan sebenarnya sudah jauh lebih lama, sebelum ada manajemen seperti sekarang, masyarakat sudah membentuk persatuan untuk mengadakan pertunjukan ini.

P: Oh begitu, jadi kalau dihitung, sudah berapa puluh tahun ya, Bu?

N: Ya kira-kira sekitar 25 tahun.

P: Wah, sudah lama juga ya. Jadi pertunjukan yang ditampilkan itu memang budaya asli Bali, Bu?

N: Iya, tetap budaya asli. Tidak ada yang diubah-ubah. Ceritanya tetap sama, seperti biasanya, misalnya kisah Ramayana tentang Rama dan Shinta. Itu saja yang ditampilkan, karena memang tamu-tamu suka, apalagi yang baru pertama kali lihat.

P: Jadi tidak ada perubahan makna ya, Bu? Tidak dibuat khusus hanya untuk wisatawan?

N: Tidak, maknanya tetap sama. Hanya mungkin kemasan pertunjukan saja yang lebih rapi. Kalau lebih detail, bisa ditanyakan juga ke Pak Sinom, karena beliau yang lebih paham soal pengelolaannya.

P: Oke, baik, Bu. Terima kasih banyak ya.

N: Sama-sama.

Transkrip Wawancara Wisatawan

P (Peneliti): Halo, makasih ya kak Nicky, Lucky, sama kak Erwan sudah mau saya wawancara sebentar. Pertama, kalian tahu Tari Kecak dari mana sih? Dan tiketnya beli di mana?

W1 (Nicky): Kalau saya tahu dari teman kantor, terus sempat lihat videonya di Instagram. Tiketnya beli online biar gampang, jadi nggak ribet ngantri.

W2 (Lucky): Kalau saya ikut kko saya aja sih, dia yang ngajak. Tiketnya ya udah sekalian sama kko saya

W3 (Erwan): Saya tahunya dari video tiktok yang lewat sih kalua di bali. Terus kebetulan Nicky ngajakin bareng, jadi sekalian. Tiketnya dia yang belikan, saya tinggal ikut aja.

P: Oke. Kalau lihat pertunjukannya sendiri, menurut kalian itu lebih ke hiburan, budaya, atraksi wisata, atau ada sisi spiritualnya?

W1 (Nicky): Jujur, lebih kerasa ke atraksi wisata ya. Memang keren, tapi jelas dibuat untuk turis.

W2 (Lucky): Iya, kalau saya ngeliatnya hiburan, tapi tetap ada nuansa Balinya. Walaupun kalau sakralnya, kayaknya sudah beda sama aslinya.

W3 (Erwan): Saya merasa lebih kayak tontonan budaya. Jadi ada nilai budayanya, tapi porsinya hiburan lebih dominan.

P: Apakah kalian merasa Tari Kecak masih sakral, atau sudah murni atraksi wisata?

W1 (Nicky): Kalau saya lihat, sekarang lebih murni jadi atraksi wisata.

W2 (Lucky): Sakralnya sih udah nggak terlalu terasa. Tapi bagusnya, setidaknya budaya ini tetap ada dan dikenal.

W3 (Erwan): Menurut saya sih memang udah dikomodifikasikan, tapi masih tetap nunjukin identitas Bali.

P: kalau dari kalian, apa motivasi utama kalian menonton? Karena nilai budaya, eksotisme, atau sekadar paket wisata?

W1 (Nicky): Saya lebih tertarik sama suasana sunset di Uluwatu dan eksotisme tariannya. Itu yang bikin penasaran.

W2 (Lucky): Kalau saya sih ikut aja sebenarnya, tapi memang dari awal pengen tahu gimana sih tari kecak yang sering diceritain orang" di sosmed

W3 (Erwan): Saya termotivasi karena penasaran, katanya ini salah satu pertunjukan wajib kalau ke Bali. Jadi ya harus lihat.

P: Bagaimana kesan kalian terhadap lokasi pertunjukan? Pura, tebing, sunset…

W1 (Nicky): Wah, lokasinya keren banget. Sunset di tebing Uluwatunya sih

W2 (Lucky): iya keren sih tempatnya

W3 (Erwan): emang tempatnya mendukung banget, jadi pertunjukannya makin berkesan.

P: Apakah kemasan pertunjukan ini mempengaruhi cara pandang kalian terhadap budaya Bali?

W1 (Nicky): Iya, meskipun jelas dikemas untuk turis, tetap terasa "ini Bali banget".

W2 (Lucky): Saya jadi lebih paham kalau budaya Bali itu kuat banget. Walau dibuat untuk wisatawan, identitas budayanya tetap muncul.

W3 (Erwan): Betul. Jadi walaupun ini sudah dikemas, tetap bikin saya lebih ngerti soal budaya Bali.

P: Menurut kalian, apakah menonton Kecak bikin dapat pemahaman budaya Bali, atau lebih sebagai hiburan saja?

W1 (Nicky): Kalau saya sih lebih banyak hiburannya, tapi tetap ada pengetahuan baru soal budaya.

W2 (Lucky): Saya merasa dapat pemahaman, walau jelas pertunjukan ini sudah disesuaikan untuk wisata.

W3 (Erwan): Menurut saya dua-duanya, hiburan iya, tapi juga jadi cara belajar budaya Bali dengan cara yang menarik.

P: Terakhir, gimana pandangan kalian soal kan Tari Kecak ini ada untuk wisatawan, dipertontokan ya? Menurut kalian, apakah ini melestarikan atau malah mengurangi maknanya?

W1 (Nicky): Menurut saya bagus, jadi banyak orang tahu tentang Tari Kecak. Tapi ya makna aslinya mungkin berkurang.

W2 (Lucky): Betul, ada sisi positif dan negatif. Positifnya lestari, tapi sisi sakralnya jadi berkurang.

W3 (Erwan): Saya lihatnya sih kalau ditampilkan justru membantu Tari Kecak tetap hidup. Kalau hanya ritual, mungkin jarang terlihat orang luar. Tapi memang, ada pergeseran makna menurut saya.

P: Ohh baik kak, Terima kasih yaa sdh mau saya wawancarai

W1/W2/W3: Sama-Sama.

Transkrip Wawancara Penari Kecak **(Meliputi Pemeran Utama, Sampai Pemeran Suara Cak-Cak-Cak)**

1. PENARI MUDA

P (Peneliti): Izin, bagaimana perasaannya kalau menarikan Tari Kecak? Kakak kan tampil setiap Jumat dan Sabtu ya?

N (Windu): Senang, kak.

P: Oh, jadi berasal dari Desa Adat Pecatu?
N: Iya.

P: Apakah orang tua juga dulu seorang penari kecak?
N: Iya, orang tua juga pernah menari.

P: Kalau menurut kakak sendiri, makna Tari Kecak itu apa?
N: (diam sejenak) Hmm… kurang tahu jelas, tapi bagi saya ini bagian dari budaya Bali, dan juga warisan yang harus dijaga.

P: Oke. Kalau belajarnya sendiri, berapa lama sampai bisa ikut pentas di Tari Kecak ini?
N: Sekitar dua bulan, kak. Latihan rutin.

P: Dua bulan latihan ya, berarti memang intensif dan rutin?
N: Iya, rutin.

P: Yang diajarkan itu apakah langsung bentuk tari sakral yang dibawakan di sini?
N: Iya, sama. Tidak ada perubahan.

P: Jadi pakemnya tetap dijaga, tidak ada yang diubah ya?
N: Betul, tidak ada perubahan.

P: Kalau untuk makna Tari Kecak sendiri, secara pribadi kakak melihatnya bagaimana?
N: Bagi saya, ini untuk menjaga budaya Bali dan juga memberi hiburan.

P: Baik, boleh tahu nama kakak?
N: Saya Windu.

P: Oke, kalau ini siapa?
N: Saya Aldo.

P: Baik, terima kasih banyak, Kak Windu dan Kak Aldo. Izin foto bareng ya untuk dokumentasi.
N: Iya, boleh.

2. PENARI PRIA dan WANITA PEMERAN UTAMA

Bagian 1 Pemeran Wanita Sinta, Trijata, Rama, Laksamana, Kidang

P (Peneliti): Menurut kakak, makna dari Tari Kecak itu apa?

N (Ina): Hmm… kalau menurut saya, maknanya tetap ada nilai sakralnya. Walaupun dipentaskan rutin, tapi itu tetap bagian dari budaya Bali yang harus dijaga.

P: Tari Kecak kan dipertunjukkan setiap Senin, Rabu, Jumat, dan Sabtu. Bagaimana perasaan kakak kalau menari terus?
N (Ina): Perasaannya ya senang dan dapat uang juga, walaupun kadang terasa monoton karena perannya sama terus. Tapi tetap bangga bisa ikut menjaga tradisi ini.

P: Jadi kakak selalu memerankan tokoh yang sama di setiap pertunjukan?
N (Ina): Iya, selalu sama.

P: Boleh tahu kakak berperan sebagai siapa?
N (Ina): Saya memerankan Rama.

P: Oke, terima kasih, Kak Ina.

P: Kalau kakak, boleh tahu berperan sebagai siapa?
N (Dewi): Saya berperan sebagai Laksamana. Tapi tidak selalu, tergantung jadwal dan kondisi.

P: Bagaimana perasaan kakak bisa ikut tampil dalam Tari Kecak?
N (Dewi): Senang sekali, apalagi sejak kecil saya memang suka menari. Rasanya bangga bisa ikut menjaga budaya.

P: Jadi memang hobi nari ya, Kak?
N (Dewi): Iya, sudah sejak kecil. Bahkan sejak TK saya sudah mulai belajar.

P: Wah, sejak TK sudah ikut Tari Kecak?
N (Dewi): Iya, tapi lebih seriusnya sejak SMP, sekitar kelas 7. Jadi sudah sekitar 6 tahun lebih ikut menari.

P: Oke, terima kasih, Kak Dewi.

P: Kalau kakak, berperan sebagai siapa?
N (Ayu): Saya berperan sebagai Kidang.

P: Bagaimana perasaan kakak ikut tampil?
N (Ayu): Senang banget, apalagi bisa tampil rutin. Walaupun capek, tetap merasa bangga bisa jadi bagian dari pertunjukan ini.

P: Jadi kalau tampil hampir setiap minggu, tidak masalah ya?
N (Ayu): Iya, tetap senang. Rasanya juga semakin terbiasa.

P: Oke, terima kasih Kak Ayu.

P (Peneliti): Kak, kakak berperan sebagai Sinta ya? Bagaimana perasaannya memerankan Sinta?
N (Dita, Pemeran Sinta): Senang sekali, kak. Ada rasa bangga bisa dipercaya membawakan tokoh utama di cerita Ramayana. Walaupun kadang capek juga karena tampil rutin, tapi tetap menyenangkan.

P: Jadi kakak tampil setiap jadwal pertunjukan juga ya, sama seperti yang lain?
N (Dita): Iya, ikut jadwal yang sudah ditentukan.

P: Kalau kakak (menyapa penari lain), berperan sebagai apa?
N (Aris, Pemeran Trijata): Saya memerankan Trijata.

P: Bagaimana perasaan kakak memerankan Trijata?
N (Aris): Sama, senang juga. Apalagi bisa ikut tampil beberapa kali dalam seminggu. Walaupun kadang seminggu bisa sampai empat kali tampil, tapi sejauh ini tidak ada masalah, masih aman.

P: Oh, jadi kalian ini satu grup ya?
N (Aris): Tidak selalu, karena di sini kan ada dua grup penari kecak. Jadi kadang kami beda jadwal.

P: Oke, jadi lebih bergantian ya. Baik, terima kasih banyak Kak Dita dan Kak Aris. Mohon izin nanti foto bareng untuk dokumentasi.
N: Iya, boleh.

Bagian 2 Pemeran Rahwana, Anoman, Tualen, dan Jatayu

P: Kalau kakak, berperan sebagai siapa?
N (Kadek Juli): Saya sebagai Rahwana.

P: Oh begitu. Kalau yang ini?
N (Pak Agus Tejo): Saya memerankan Anoman.

P: Oke. Kalau yang satu lagi ini?
N: Saya Tualen. Memang dalam cerita Ramayana sebenarnya Tualen itu tidak ada, tapi di Bali kita punya tradisi menambahkan tokoh Tualen (seperti Semar dalam pewayangan Jawa). Tualen itu tokoh baik, biasanya memberi humor, sementara lawannya, Dalem, tokoh yang jahat. Jadi ada variasi tambahan untuk hiburan penonton.

P: Jadi ada pengembangan karakter ya, untuk membuat pertunjukan lebih menarik.
N: Betul. Kalau di sini, biasanya yang putih itu melambangkan tokoh baik, sedangkan yang merah melambangkan tokoh jahat.

P: Kalau bapak sendiri memerankan siapa?
N (Pak Wayan): Saya berperan sebagai Jatayu, burung yang berusaha menyelamatkan Dewi Sinta ketika diculik Rahwana. Tapi akhirnya Jatayu kalah, ditebas oleh Rahwana.

P: Wah, berarti masing-masing punya peran penting ya dalam cerita Ramayana ini.
N: Betul, setiap tokoh punya makna sendiri dan menjadi bagian dari pesan cerita Ramayana yang ditampilkan dalam Tari Kecak.

3. PENARI BIASA PENGUCAP CAK-CAK-CAK

P (Peneliti): Pak, saya mau tanya. Apakah memang wajib bagi penari untuk memasang dupa sebelum menari?

N (Herman Sianto): Oh iya, itu memang bagian dari upacara. Ada artinya. Biasanya menggunakan daun pandan atau perlengkapan sederhana lainnya. Itu sebagai simbol untuk menolak gangguan roh halus, semacam menolak jin.

P: Jadi semua penari wajib melakukan itu, Pak?
N (Herman Sianto): Biasanya memang begitu, terutama untuk penari perempuan. Itu sudah menjadi bagian dari tradisi sebelum pertunjukan dimulai.

P: Kalau bapak sendiri berperan sebagai apa di sini?
N (Herman Sianto): Saya anggota biasa, bagian dari kelompok yang mengucapkan "cak-cak-cak" secara berirama.

P: Boleh tahu nama bapak siapa?
N: Nama saya Herman Sianto.

P: Kalau bapak di sebelah?
N (Made Oma): Saya Made Oma. Sama, anggota biasa.

P: Oke, terima kasih banyak. Saya dari kampus di Tangerang, sedang penelitian tentang Tari Kecak. Kalau boleh tahu, bapak tampil rutin berapa kali dalam seminggu?
N (Herman Sianto): Biasanya empat kali: Senin, Rabu, Jumat, dan Sabtu.

P: Bagaimana perasaan bapak, apakah capek kalau harus tampil rutin begitu?
N (Herman Sianto): Ya, capek juga, karena harus mengucapkan "cak-cak-cak" terus-menerus selama hampir satu jam. Tapi sudah terbiasa, jadi dijalani saja.

P: Jumlah penarinya sekitar berapa orang biasanya, Pak?
N: Sekitar 88 orang kalau lengkap.

P: Baik, terima kasih banyak, Pak. Mohon izin nanti untuk dokumentasi dan mungkin foto.
N: Iya, silakan saja.

Lampiran 4. Identitas Jurnal

a. Nama Jurnal: IKRA-ITH HUMANIORA Jurnal Sosial dan Humaniora
b. Penerbit: Institute for Research and Community Service (LPPM) Universitas Persada Indonesia Y.A.I
c. Frekuensi Terbit: Terbit tiga kali setahun (Maret, Juli, dan November)
d. Bidang Ilmu
   - Fokus dan *Scope*: Menfokuskan pada pemikiran konseptual atau hasil penelitian dalam bidang humaniora dan sosial.
e. Dewan Direksi:
   - Prof. Dr. Ibnu Hammad (Universitas Indonesia)
   - Dr. Syarifuddin S Gassing, MSi (Universitas Persada Indonesia Y.A.I)
   - Dr. Ilona Vicenovie Oisina Situmeang, MSi (Universitas Persada Indonesia Y.A.I)
   - Dr. Sumardi Dahlan.MSi
   - Evi Syafrida Nasution (Universitas Borobudur)
   - Dr. Lasmery RM Girsang, S.IP., M.Si (Universitas Bunda Mulia)
f. Contact Person
   - Sularso Budilaksono (+62-896-0875 -1887)
   - Yuni Arie Irawan (+62-813-1673-5974)
g. Indexing
   - Terakreditasi Sinta 5
   - Terindeks di Google Scholar dan Neliti.com

Lampiran 5. Draft Jurnal

Analisis Dampak Komodifikasi Tari Kecak Sebagai Identitas Budaya Lokal Di Pura Luhur Uluwatu Bali

[1]Theo Andrianto, [2]Wiwik Nirmala Sari
[1,2] Prodi Pariwisata, Universitas Pradita, Tangerang

E-mail: [1]theo.andrianto@student.pradita.ac.id, [2]wiwik.nirmala@pradita.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu, Bali, sebagai identitas budaya lokal. Komodifikasi warisan budaya, khususnya di destinasi pariwisata, menjadi isu sentral yang mempertemukan manfaat ekonomi dengan negosiasi otentisitas dan identitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak komodifikasi Tari Kecak terhadap tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya, serta implikasinya terhadap identitas budaya lokal masyarakat Pecatu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung wawancara, dan observasi, penelitian ini melibatkan 23 informan yang terdiri dari pengelola, ketua sanggar, penari, masyarakat lokal, wisatawan, dan pihak dinas terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi memberikan manfaat ekonomi signifikan bagi masyarakat lokal melalui penjualan tiket, lapangan kerja, dan efek ganda pada sektor pendukung. Hasil dari sisi sosial, komodifikasi mendorong partisipasi serta kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya, tetapi juga melahirkan identitas performatif yang dibentuk oleh ekspektasi wisatawan. Hasil dari sisi budaya, pertunjukan tetap menjaga pakem narasi utama, tetapi mengalami reduksi unsur sakral, sehingga otentisitas mengalami rekonstruksi di mana ritual dan hiburan berjalan berdampingan. Keseluruhan, komodifikasi memperkuat visibilitas budaya Bali di tingkat global sekaligus menyediakan sumber penghidupan, namun juga mengubah identitas lokal menjadi hasil negosiasi antara nilai sakral dan tuntutan pasar. Penelitian ini menekankan peran ganda komodifikasi sebagai peluang ekonomi sekaligus tantangan budaya, serta pentingnya pengelolaan yang seimbang untuk menjaga otentisitas dan nilai komunitas.

Kata kunci : Dampak, Komodifikasi, Identitas Budaya, Tari Kecak, Uluwatu.

ABSTRACT

This study analyzes the impact of the commodification of the Kecak Dance at Pura Luhur Uluwatu, Bali, as a form of local cultural identity. The commodification of cultural heritage, particularly in tourism destinations, has become a central issue that brings together economic benefits with the negotiation of authenticity and identity. The purpose of this research is to analyze the impacts of the commodification of the Kecak Dance on three main dimensions: economic, social, and cultural, and its implications for the local cultural identity of the Pecatu community. Using a descriptive qualitative method supported by interviews and observations, this study involved 23 informants consisting of managers, sanggar leaders, dancers, local community members, tourists, and government officials. The findings reveal that commodification provides significant economic benefits for the local community through ticket sales, employment opportunities, and multiplier effects on supporting sectors. On the social dimension, commodification fosters participation and community pride in cultural heritage but also produces performative identities shaped by tourist expectations. From the cultural perspective, while the performance maintains the core narrative of the Ramayana, it has undergone a reduction in sacred elements, resulting in a reconstructed

authenticity where ritual and entertainment coexist. Overall, commodification strengthens the global visibility of Balinese culture and sustains livelihoods, but it also transforms local identity into a negotiated outcome between sacred values and market demands. This study highlights the dual role of commodification as both an economic opportunity and a cultural challenge, emphasizing the importance of balanced management to preserve authenticity and community values.

Keyword : Impact, Commodification, Cultural Identity, Kecak Dance, Uluwatu.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya adalah jenis wisata yang menonjolkan kekayaan tradisi, seni, dan adat istiadat sebagai daya tarik utama. Pariwisata budaya tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai media pertukaran nilai, pemahaman lintas budaya, dan pelestarian warisan budaya (Choirunnisa dan Karmilah, 2022). Perkembangan pesat industri pariwisata sering kali diiringi oleh tantangan serius, salah satunya adalah komodifikasi budaya, yakni bagaimana kebudayaan lokal yang awalnya lahir dari kebutuhan spiritual, ritual, maupun sosial masyarakat kemudian diproduksi ulang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Wirawan, 2025). Fenomena ini bukan hanya terjadi di negara-negara dengan tradisi kuat seperti India, Jepang, atau Meksiko, tetapi juga sangat nyata di Indonesia, khususnya Bali (H. Yamamoto dan J. R. Collins, 2024; Hidajat et al., 2025; Ranwa, 2022; Rühse, 2021).

Bali sebagai destinasi wisata internasional, Bali dikenal luas dengan sebutan Pulau Seribu Pura dan Pulau Dewata (Fahrurrozhi dan Kurnia, 2024). Citra tersebut tidak lepas dari kekayaan seni, ritual, dan adat yang masih terjaga hingga kini (Koerniawaty et al., 2022). Masuknya industri pariwisata telah membawa konsekuensi berupa tuntutan agar seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga dapat dikonsumsi wisatawan dalam bentuk hiburan (Hidajat, 2025). Transformasi ini bersifat ambivalen, yang mana satu sisi memperluas daya hidup budaya melalui pasar, di sisi lainnya menimbulkan risiko berkurangnya makna sakral. Sesuai dengan temuan (Abdillah et al., 2022) yang menyebutkan bahwa seni pertunjukan Bali mengalami inovasi bentuk dan fungsi akibat kebutuhan pariwisata, sehingga peran aslinya mengalami pergeseran.

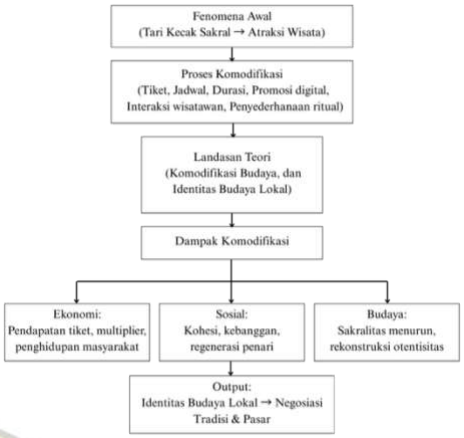
Contoh paling menonjol adalah Tari Kecak. Awalnya, Tari Kecak merupakan bagian dari ritual Sanghyang, yakni tarian sakral untuk memohon perlindungan dari kekuatan gaib. Tahun 1930-an, pengagas seorang seniman Bali, I Wayan Limbak, bersama pelukis dari Jerman, Walter Spies, mengembangkan Tari Kecak menjadi seni pertunjukan yang terinspirasi dari kisah Ramayana (R. A. P. Dewi dan Wardani, 2023). Sejak saat itu, Tari Kecak mengalami perubahan fungsi yang sangat besar mulai dari ritual keagamaan yang kemudian menjadi tontonan bagi wisatawan. Salah satu panggung paling terkenal untuk pertunjukan Tari Kecak ada di Kawasan Pura Luhur Uluwatu, yang setiap sore menjelang matahari terbenam dipadati ratusan bahkan ribuan wisatawan lokal dan mancanegara (Pradini et al., 2023).

Pertunjukan Tari Kecak ini dikemas dengan sangat atraktif. Latar matahari terbenam, tebing karang, serta suasana pura yang sakral menjadikannya tontonan spektakuler. Kemasan di baliknya itu menyebabkan terdapat pergeseran mendasar yakni, Tari Kecak pada mulanya memiliki kedudukan sakral dan religius, serta hanya ditampilkan dalam konteks upacara keagamaan. Perkembangan pariwisata membuat tarian

ini bertransformasi menjadi seni pertunjukan dengan nilai komersial. Pergeseran tersebut menjadikan seni tradisional yang semula sakral kini bersifat profan, sehingga dapat dipertontonkan secara luas untuk memenuhi kebutuhan industri wisata (A. P. Dewi dan Fazri, 2025).

Permasalahan inilah yang penting untuk dikaji lebih jauh. Intensitas pertunjukan setiap hari, sistem tiket berbayar, serta kemasan yang disesuaikan dengan selera wisatawan dapat menimbulkan dilema. Apakah masyarakat lokal masih menganggap Tari Kecak sebagai bagian dari identitas budaya mereka? ataukah Tari Kecak hanya menjadi pekerjaan dan sumber ekonomi? Apakah generasi muda yang dilibatkan masih memahami nilai sakral dari tarian ini, atau sekadar memandangnya sebagai atraksi untuk turis? Bagaimana hubungan antara wisatawan dan masyarakat lokal memengaruhi persepsi terhadap kebanggaan budaya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menegaskan adanya persoalan serius mengenai identitas budaya lokal di tengah arus komodifikasi.

Letak research gap penelitian ini yakni, identitas budaya lokal adalah aspek yang sangat penting karena menentukan keberlanjutan budaya. Identitas budaya merupakan proses sosial yang terus-menerus dinegosiasikan dan dibangun melalui praktik budaya, simbol, dan representasi (Dominelli, 2022). Budaya yang mengalami komodifikasi, identitas bisa diperkuat melalui kebanggaan akan daya tariknya, namun juga bisa terkikis ketika masyarakat hanya memandang budaya tersebut sebagai komoditas ekonomi (Saputra et al., 2024). Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menempatkan identitas budaya lokal sebagai fokus analisis utama. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

(Peneliti, 2025)

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai dampak komodifikasi terhadap identitas budaya lokal, khususnya terkait sakralitas dan makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Komunitas lokal yang menjadi pewaris budaya justru berada pada posisi yang rentan, antara melestarikan nilai budaya atau mengikuti tuntutan pasar pariwisata. Budaya dijadikan komoditas, ada risiko tergerusnya identitas budaya, pengaburan makna spiritual, serta terjadinya distorsi persepsi terhadap budaya Bali itu sendiri, baik oleh masyarakat lokal maupun wisatawan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat dampak komodifikasi Tari Kecak dalam tiga dimensi utama, yaitu dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang muncul dalam praktik pertunjukan pariwisata di Pura Luhur Uluwatu. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana masyarakat lokal, penari, dan pengelola pertunjukan memaknai perubahan tersebut, sekaligus mengidentifikasi sejauh mana komodifikasi berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya yang melekat pada Tari Kecak, khususnya dalam menjaga dan menegosiasikan identitas budaya masyarakat Bali.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang perubahan Tari Kecak.

(Diwyarthi et al., 2022) Misalnya menyoroti komodifikasi bentuk, fungsi, dan makna Tari Kecak dalam pariwisata budaya. (Hidajat, Widiati, et al., 2023) Mengkaji dialektika antara nilai sakral dan profan di panggung Uluwatu. (A. P. Dewi dan Fazri, 2025) menekankan representasi pariwisata melalui pertunjukan Tari Kecak sebagai ikon budaya Bali. Sebagian besar penelitian tersebut berhenti pada deskripsi perubahan fungsi dan bentuk, serta pada sisi representasi pariwisata. Belum banyak penelitian yang secara langsung menganalisis dampak komodifikasi terhadap identitas budaya lokal masyarakat Uluwatu sebagai aktor yang hidup di dalamnya.

Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu adalah realitas yang tidak dapat dihindari. Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana proses tersebut menimbulkan dampak ekonomi, sosial, dan budaya terhadap identitas budaya lokal, serta masyarakat lokal sebagai pewaris tradisi. Menjawab pertanyaan ini bukan hanya penting untuk memahami dinamika kebudayaan Bali di tengah arus pariwisata, tetapi juga relevan secara praktis bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Indonesia, sehingga tradisi tetap terjaga sekaligus memberi manfaat nyata bagi komunitas lokal.

2. LANDASAN TEORI

Komodifikasi melihat bagaimana memengaruhi identitas budaya lokal, penelitian ini menggunakan dua teori utama. Pertama adalah komodifikasi budaya, yaitu ketika praktik budaya tidak lagi hanya dianggap sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga diproduksi sebagai sesuatu yang memiliki nilai tukar ekonomi (Erwen et al., 2025). Kedua adalah identitas budaya lokal, yang dipahami sebagai sesuatu yang terus dibentuk dan dinegosiasikan lewat praktik, simbol, dan representasi masyarakat (Erwen et al., 2025). Kedua kerangka ini kemudian dipakai untuk membaca dampak komodifikasi dalam tiga dimensi. Dampak ekonomi terlihat dari literatur pariwisata yang menekankan bagaimana sektor ini dapat memberi keuntungan ekonomi dan berhubungan erat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Elgin dan Elveren, 2024). Dampak sosial dijelaskan dengan menggunakan Social Exchange Theory (SET), yang melihat bagaimana dukungan atau penolakan masyarakat terhadap pariwisata bergantung pada perhitungan manfaat dan kerugian yang mereka rasakan (Gaonkar dan Sukthankar, 2025). Terakhir yaitu, dampak budaya ditempatkan dalam kerangka pelestarian warisan budaya tak benda, karena pariwisata di satu sisi bisa menghidupkan kembali tradisi, tetapi di sisi lain juga bisa menyederhanakan makna budaya yang ada (Purba et al., 2020). Diperlukan aturan, pembatasan ruang antara yang sakral dan profan, serta regenerasi berbasis komunitas untuk menjaga keaslian tradisi.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena fokus pada fenomena sosial budaya yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Tujuannya menganalisis dampak komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu terhadap identitas budaya lokal melalui pemahaman pengalaman dan persepsi para aktor, seperti penari, pengelola, tokoh adat, masyarakat, dan wisatawan. Metode ini dipilih untuk menggali makna dari sudut pandang subjek, bukan menghasilkan generalisasi statistik (Hermawan & Amirullah, 2021). Pendekatan deskriptif juga sesuai untuk menggambarkan pergeseran fungsi Tari Kecak dari sakral ke komersial dalam konteks pariwisata budaya.

Penelitian ini menggunakan konsep social situation yang mencakup tiga

komponen: place, actors, dan activity (Dahal et al., 2024; Timonen et al., 2024). Lokasi penelitian adalah Pura Luhur Uluwatu, dengan aktor meliputi ketua sanggar, penari, pengelola pura, masyarakat lokal, wisatawan, dan Dinas Pariwisata. Aktivitas yang diamati mencakup persiapan hingga pementasan Tari Kecak. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan sesuai kriteria relevan dengan tujuan penelitian (Nyimbili & Nyimbili, 2024; Robinson, 2024), seperti ketua kelompok Tari Kecak, penari senior dan muda, pengelola pura, masyarakat lokal, wisatawan, serta perwakilan Dinas Pariwisata.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman informan tentang dampak komodifikasi Tari Kecak (Mulyana et al., 2024). Observasi langsung mencatat kemasan pertunjukan, interaksi penonton, dan suasana pura (Hasibuan et al., 2023). Dokumentasi berupa foto dan video memperkuat data primer. Triangulasi sumber digunakan agar hasil lebih komprehensif.

Analisis data menggunakan reduksi data, yaitu menyederhanakan dan mengategorikan informasi agar sesuai dengan fokus penelitian (Ardiansyah et al., 2022). Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dalam tiga dimensi: ekonomi, sosial, dan budaya (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Triangulasi sumber diterapkan untuk membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan, sehingga kesimpulan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Nurfajriani et al., 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Kecak pada awalnya bukanlah sebuah seni pertunjukan untuk hiburan, melainkan bagian dari ritual sakral yang dikenal dengan nama sanghyang. Dalam konteks ini, tarian ditarikan oleh puluhan hingga ratusan laki-laki yang duduk melingkar sambil meneriakkan "cak" secara berulang-ulang. Suara tersebut diyakini menghadirkan kekuatan spiritual sekaligus menjadi pengiring bagi penari yang mengalami keadaan trans (kerauhan). Penari yang kerasukan diyakini dirasuki oleh roh suci atau leluhur yang berfungsi untuk menyampaikan pesan gaib ataupun menolak bala (Sukatman dan Wuryaningrum, 2024).



Gambar 2. Tari Kecak di Uluwatu
(Peneliti, 2025)

Proses pementasan sakral dimulai dengan ritual pembersihan atau melukat, di mana para penari terlebih dahulu memohon restu kepada Ida Sang Hyang Widhi dan para leluhur. Upacara persembahan berupa banten atau sesajen diletakkan di tengah lingkaran penari sebagai simbol kehadiran roh suci. Pada saat prosesi berlangsung, tidak ada unsur dramatik Ramayana sebagaimana dalam versi komersial yang muncul hanyalah nyanyian "cak" yang ritmis, doa, dan gerakan tubuh sederhana sebagai media trance. Hanya masyarakat tertentu yang diperbolehkan menjadi penari sanghyang, biasanya mereka yang dianggap suci, memiliki kesiapan mental spiritual, dan dipilih berdasarkan adat. Tidak semua orang dapat ikut, karena tarian ini bukan sekadar tontonan, melainkan sebuah persembahan suci yang dipersembahkan kepada Hyang Widhi. Kehadiran penari dalam kondisi kerasukan dianggap sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan dunia spiritual untuk

menjaga keseimbangan kosmos (Stepputat, 2021).

Proses praktiknya, Tari Kecak sakral hanya dipentaskan pada waktu-waktu tertentu, misalnya dalam upacara keagamaan desa, ritual tolak bala, atau untuk memohon keselamatan. Pementasan tidak dilakukan setiap hari, tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan adat dan agama. Nilai utama yang terkandung adalah kesucian, persembahan, dan keseimbangan antara manusia, alam, dan para dewa. Inilah esensi sakral Tari Kecak sebelum kemudian mengalami transformasi menjadi pertunjukan wisata (Stepputat, 2021).

Wawancara dengan Ketua Sanggar Tari Kecak Karangboma menunjukkan riwayat pementasan yang dimulai sejak 29 Desember 1996, dipelopori tiga tokoh lokal dengan memanfaatkan lanskap Uluwatu (tebing, pura, monyet, panorama) sebagai panggung alam. Pementasan rutin dimulai 1997, sempat mencapai 700–800 penonton per hari, menurun saat Bom Bali 2002 dan terhenti saat COVID-19. Kini, terdapat dua grup (Karangboma dan Uluwatu) yang bergiliran tampil setiap minggu, masing-masing melibatkan ±87 penari tanpa gamelan, hanya koor cak. Pakem cerita Ramayana tetap dijaga, penyesuaian hanya pada interaksi penonton.

Sebelum pentas, penari diwajibkan konsentrasi dan menghormati leluhur. Administrasi pementasan memerlukan izin bendesa adat, puri pengempu, dan pura. Ketua menyebut Tari Kecak dahulu berfungsi menolak bala, kini juga menopang ekonomi, dengan dua grup menghidupi ±200 orang. Insiden trance kadang muncul, menandai sisi magis pertunjukan. Tribun kini berkapasitas 1.250 kursi dan sering penuh dua sesi; tiket Rp150.000 (loket) atau Rp110.000 (travel agent). Keanggotaan penari bersifat turun-temurun warga Pecatu, melalui masa pelatihan. Struktur organisasi melibatkan pimpinan sanggar dan tabuh (Pak Wayan Sinom, I Made Sudira, dan Made Adi Astawa).

Hubungan eksternal menunjukkan pengelolaan pertunjukan tetap mandiri oleh sanggar, sedangkan DTW Uluwatu hanya sebagai fasilitator. Dinas Pariwisata Bali menegaskan Tari Kecak berstatus balih-balihan (hiburan) sehingga tidak dipentaskan di inti pura. Dinas Kebudayaan membina sanggar, sementara Dinas Pariwisata menyinkronkan agar pakem terjaga sekaligus memberi manfaat ekonomi. Kebijakan menekankan pakem minimal 25 penari, suara koor A–D, dan alur Ramayana, dengan prinsip menjaga otentisitas dan pewarisan generasi.

Pandangan masyarakat lokal mencerminkan kebanggaan dan kepemilikan. Pertunjukan kini rutin dua sesi harian, dengan keanggotaan penari turun-temurun. Bagi hasil dilakukan enam bulanan antara pura, warga, dan sanggar. Tiket untuk wisatawan asing lebih mahal (±Rp180.000–200.000). Mantan penari menegaskan pakem tetap dijaga, regenerasi berlangsung melalui pasraman, dan pertunjukan juga tampil dalam festival desa. Infrastruktur panggung berkembang seiring lonjakan wisatawan.

Dari sisi penari, motivasi utama adalah kebanggaan, pewarisan budaya, sekaligus manfaat ekonomi, meski ada rasa monoton karena peran berulang. Pemeran utama menekankan tanggung jawab besar, dengan simbolisme kostum (putih: baik, merah: jahat). Penari koor menjalani ritual ringan (dupa/daun pandan) sebelum pentas dan terbiasa dengan ritme tampil 4 kali seminggu.

Wisatawan menilai pertunjukan sebagai atraksi khas Bali yang wajib ditonton, umumnya dikenali lewat media sosial atau rekomendasi. Mereka mengapresiasi kemasan turistik meski menyadari komodifikasi, karena dianggap membuat budaya tetap hidup. Daya tarik utama terletak pada kombinasi seni, suasana sunset, dan latar tebing Uluwatu. Kritik hanya muncul terkait keramaian dan komersialisasi.

Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu berdampak terhadap identitas budaya lokal masyarakat Pecatu. Analisis ini tidak hanya mendeskripsikan temuan lapangan, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka teori. Dalam penelitian ini, konsep dampak dipahami sebagai perubahan multidimensional yang dialami individu maupun komunitas akibat suatu intervensi sosial, ekonomi, maupun budaya. Menurut (Bai dan Weng, 2023), dampak pariwisata budaya tidak pernah bersifat tunggal, tetapi muncul sebagai lapisan-lapisan konsekuensi yang saling terkait, mulai dari ekonomi hingga transformasi identitas budaya.

Pariwisata budaya sangat menekankan fenomena komodifikasi budaya semakin banyak mendapat sorotan akademik. Menurut (Marbun, 2025), komodifikasi budaya di era globalisasi dan pasca-pandemi tidak hanya memunculkan peluang ekonomi, tetapi juga menimbulkan dilema terkait otentisitas, keberlanjutan, dan etika pariwisata. Komodifikasi budaya juga menunjukkan bahwa budaya yang dikomodifikasi untuk kepentingan pasar dapat memperkuat sekaligus mengikis identitas lokal, tergantung pada sejauh mana komunitas terlibat dalam pengelolaan dan penjagaan pakem tradisi (Rakhman, 2025).

Teori *staged authenticity* yang diperkenalkan oleh MacCannell tetap relevan sebagai landasan klasik untuk memahami bagaimana budaya dipentaskan kembali agar komunikatif bagi wisatawan. Namun, literatur terbaru seperti (Alamineh et al., 2023; Hafidhoh, 2025) memperkaya perspektif ini dengan menekankan bahwa otentisitas bukan sekadar hasil pentas, melainkan konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan oleh komunitas lokal. Berdasarkan hal tersebut, identitas budaya tidak dapat dilihat sebagai entitas statis, tetapi sebagai hasil interaksi dinamis antara nilai sakral, kepentingan ekonomi, dan ekspektasi wisatawan.

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan dalam tiga dimensi utama meliputi dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak budaya. Setiap dimensi akan dianalisis dengan menautkan data lapangan pada teori yang relevan, sehingga terlihat secara jelas bagaimana komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu membentuk, menegosiasikan, bahkan merekonstruksi identitas budaya lokal masyarakat Pecatu.

DAMPAK EKONOMI

Komodifikasi menjadikan Tari Kecak bukan sekadar ekspresi ritual, melainkan aset ekonomi komunitas. Literatur menunjukkan komodifikasi budaya di destinasi berorientasi pariwisata mengalihkan sebagian logika praktik dari nilai sakral menjadi nilai tukar, memicu arus pendapatan baru, pekerjaan, dan sirkulasi ekonomi lokal, namun sekaligus menempatkan seni dalam kerangka pasar (Zhu et al., 2025). Studi terbaru tentang komodifikasi Tari Kecak di Bali menegaskan pola kemasan pertunjukan yang terstandardisasi meningkatkan keterjualan dan daya tampung, sementara nilai pengalaman wisatawan tetap tinggi meski formatnya sangat didesain untuk turis (Hidajat et al., 2025).



Gambar 3. Penjualan Tiket di Traveloka (Traveloka, 2025)

Efek komodifikasi juga tampak jelas terlihat pada Gambar 3.2 yang menunjukkan mekanisme distribusi dan pemasaran tiket secara daring. Pertunjukan Tari Kecak di Pura Luhur

Uluwatu kini dipasarkan melalui platform perjalanan populer seperti Traveloka, dengan format penjualan tiket yang cukup transparan dari segi harga, jadwal, dan ulasan para wisatawan. Praktik ini menunjukkan bahwa Kecak tidak hanya dikelola dalam lingkup lokal, tetapi sudah masuk dalam ekosistem industri pariwisata digital global, di mana budaya diperlakukan layaknya produk wisata dengan sistem reservasi dan paket pengalaman yang terstandardisasi. Bukti visual ini menegaskan bagaimana Tari Kecak bergeser dari ruang sakral menjadi bagian dari rantai nilai ekonomi pariwisata, sekaligus memperluas jangkauan pasarnya hingga wisatawan internasional.

Secara empiris, dampak ekonomi terlihat dari pola double ticketing, di mana wisatawan terlebih dahulu membayar tiket masuk kawasan DTW Uluwatu sebelum kemudian membeli tiket khusus pertunjukan Tari Kecak. Tiket masuk kawasan menjadi syarat untuk dapat mengakses panggung pertunjukan, sehingga terjadi dua lapis transaksi yang keduanya memberikan manfaat ekonomi bagi pengelola destinasi maupun sanggar penari. Dari wawancara dengan pengelola, diketahui bahwa kapasitas tribun mencapai 1.250 kursi, dengan tingkat okupansi yang cenderung penuh setiap hari. Bila diasumsikan harga minimal Rp110.000 per tiket, satu kali pertunjukan dapat menghasilkan sekitar Rp137.500.000. Dengan pola dua sesi pertunjukan (pukul 18.00 dan 19.00), potensi pemasukan harian bisa mencapai Rp275.000.000, belum termasuk tiket masuk DTW yang dibayarkan secara terpisah. Ilustrasi ini memperlihatkan bagaimana komodifikasi memberi kontribusi signifikan terhadap sirkulasi ekonomi lokal dan keberlanjutan pengelolaan kawasan.

Efek ekonomi lainnya juga langsung tampak pada pendapatan rutin bagi kelompok penari/pengelola, serta multiplier ke jasa pendukung (transportasi, penataan panggung, dan UMKM sekitar). Pada tataran teori, ini sejalan dengan temuan bahwa tingkat komodifikasi berkorelasi dengan kepuasan/loyalitas wisatawan sampai ambang tertentu sehingga ketika komodifikasi terlalu tinggi, kepuasan bisa turun karena pengalaman terasa "terlalu jualan," tetapi dalam praktik yang terkelola baik, seperti pada pertunjukan budaya ikonik, pendapatan dan okupansi tetap kuat (Cao et al., 2025).

Ketergantungan ekonomi pada pertunjukan harian menciptakan risiko kerentanan antara fluktuasi kunjungan (musiman, guncangan eksternal) langsung mengguncang pendapatan rumah tangga budaya. Literatur Bali menegaskan bahwa ekspansi pariwisata mendorong inovasi bentuk untuk menyesuaikan selera pasar, yang secara ekonomi menguntungkan, tetapi dapat mengikis diferensiasi simbolik jika tidak dijaga pakemnya (Abdillah et al., 2022). Kebijakan pengelolaan yang menyeimbangkan keterjualan dan penjagaan inti budaya menjadi prasyarat keberlanjutan ekonomi. Memperjelas posisi ambivalen komodifikasi, dampak ekonomi Tari Kecak di Uluwatu dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Dampak Ekonomi Komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu (Peneliti, 2025)

No	Positif	Negatif
1	Memberikan pemasukan rutin dari tiket pertunjukan (*double ticket*: tiket DTW + tiket Kecak).	Ketergantungan ekonomi masyarakat pada pariwisata, rentan terhadap fluktuasi kunjungan (musiman, pandemi, krisis global).
2	Membuka lapangan kerja bagi penari, pengelola, hingga jasa pendukung (*travel agent*, dan UMKM).	Distribusi keuntungan berpotensi tidak merata bila tidak diawasi (misalnya

No	Positif	Negatif
		hanya kelompok tertentu yang lebih dominan).
3	*Multiplier effect* ke sektor sekitar (pedagang, dan transportasi lokal).	Orientasi ekonomi bisa membuat seni lebih diarahkan pada keuntungan, bukan pada makna budaya.

Berdasarkan Tabel 3.1, dampak ekonomi komodifikasi Tari Kecak bersifat ambivalen. Di satu sisi, ia memberikan manfaat nyata berupa pemasukan rutin, lapangan kerja, dan multiplier effect bagi masyarakat. Sisi lainnya, ketergantungan pada pariwisata menimbulkan risiko kerentanan ekonomi serta ancaman pergeseran orientasi budaya jika hanya dilihat sebagai komoditas keuntungan.

Implikasi bagi identitas budaya lokal yang secara ekonomi, komodifikasi memperkuat kebanggaan sebagai produsen budaya (budaya sebagai sumber nafkah), namun juga menggeser sebagian cara pandang dari persembahan sakral menjadi pekerjaan pertunjukan (Zhu et al., 2025). Tugas pengelolaan adalah menjaga ambang komodifikasi cukup untuk menopang ekonomi komunitas, tapi tidak melampaui titik di mana makna budaya terdilusi dan pengalaman menjadi generik. Temuan lintas studi tentang autentisitas dan pengalaman warisan mendukung posisi autentisitas yang dirawat (pakem, konteks, narasi) meningkatkan nilai ekonomi sekaligus menahan efek banalitas pasar (He dan Timothy, 2024)

DAMPAK SOSIAL

Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga struktur sosial komunitas Pecatu. Temuan lapangan menunjukkan adanya regenerasi penari secara turun-temurun, stratifikasi antara penari senior dan penari muda, serta dinamika motivasi (antara kebanggaan melestarikan budaya dengan kebutuhan ekonomi). Fenomena ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa komodifikasi budaya dalam pariwisata menghasilkan restrukturisasi sosial, di mana komunitas lokal menegosiasikan posisi antara "pewaris budaya" dan "aktor pertunjukan" (Hafidhoh, 2025).

Perspektif teori staged authenticity, perubahan bentuk sosial ini menunjukkan bahwa komunitas lokal bukan hanya mempertahankan peran ritual, tetapi juga membentuk identitas performatif sesuai ekspektasi wisatawan. Studi baru dalam pariwisata budaya menggarisbawahi bahwa masyarakat sering menginternalisasi peran-peran panggung sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga garis batas antara "sakral" dan "profane" menjadi semakin tipis (Matteucci et al., 2022). Rangkuman aspek positif dan negatif tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 2. Dampak Sosial Komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu (Peneliti, 2025)

No	Positif	Negatif
1	Meningkatkan kohesi sosial masyarakat Pecatu karena keterlibatan kolektif dalam sanggar dan pengelolaan.	Risiko eksklusi sosial bagi warga yang bukan keturunan Pecatu karena keanggotaan penari dibatasi "satu darah daging".
2	Menumbuhkan kebanggaan dan rasa memiliki atas warisan budaya.	Potensi ketegangan antar generasi (senior vs penari muda) terkait peran dan pembagian hasil.

No	Positif	Negatif
3	Mendorong regenerasi melalui *pasraman* dan latihan rutin bagi anak-anak muda.	Identitas sosial masyarakat bergeser dari pewaris ritual sakral menjadi "pekerja budaya" untuk turis.

Berdasarkan Tabel 3.2, dampak positifnya adalah kohesi sosial dengan kegiatan pertunjukan melibatkan banyak warga Pecatu, menciptakan ruang interaksi kolektif, serta kebanggaan identitas bersama. Namun, dampak negatifnya adalah potensi konflik nilai dari sebagian warga menekankan pentingnya pakem dan kesakralan, sementara sebagian lain menekankan keuntungan ekonomi dan kelancaran jadwal pertunjukan. Akibatnya, identitas sosial masyarakat bergeser yang awalnya dari penjaga kesakralan menuju komunitas pekerja budaya yang profesional namun rentan terhadap komodifikasi berlebihan.

Dampak sosial dari komodifikasi Tari Kecak dapat dipahami sebagai kondisi ambivalen yaitu memperkuat kebersamaan dan regenerasi budaya, tetapi juga menghadirkan risiko fragmentasi sosial.

DAMPAK BUDAYA

Dampak budaya dari komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu merupakan aspek paling signifikan. Secara historis, Tari Kecak berakar dari ritual sakral Sanghyang, sebuah tarian kolektif untuk menolak bala dan memediasi komunikasi dengan dunia spiritual. Pada masa lalu, pertunjukan hanya digelar dalam konteks keagamaan tertentu, dipimpin oleh tokoh adat, dengan jumlah penari dan formasi yang mengikuti simbolisme tertentu. Studi terbaru menegaskan bahwa transformasi dari ritual sakral menuju seni pertunjukan pariwisata bukan sekadar perubahan fungsi, melainkan juga rekonstruksi makna budaya. (Hidajat, Hasyimy, et al., 2023) menekankan bahwa Tari Kecak berasal dari praktik Sang Hyang Wulan yang sarat dengan simbolisme religius, namun kini menghadapi tantangan besar di era pariwisata ketika makna spiritual direduksi dan digantikan oleh narasi hiburan serta kebutuhan pasar wisata. Namun, dalam format pariwisata modern, transformasi terjadi secara fundamental. Pertunjukan yang dulunya bersifat situasional dan sakral kini digelar setiap hari untuk memenuhi jadwal wisata, bahkan dua kali dalam satu malam.

Tari Kecak di DTW Uluwatu kini menjadi lebih fleksibel sesuai kebutuhan panggung. Secara durasi pementasan panjang waktu tetap sama yaitu ±60 menit agar sesuai dengan pakem tari kecak dan sakralitasnya. Dari sisi musikalitas, pementasan sakral yang hanya mengandalkan vokal koor "cak" kini diperkaya dengan tata panggung, pencahayaan, dan elemen teatrikal agar lebih menarik secara visual.



Gambar 4. Proses Sakral Sebelum Pementasan (Peneliti, 2025)

Penyesuaian Tari Kecak di DTW Uluwatu ini tidak sepenuhnya menghapus jejak sakralitas. Bukti visual pada Gambar 3.3 menunjukkan bahwa sebelum pementasan dimulai, para penari tetap melaksanakan ritual sederhana berupa persembahan sesajen yang dipimpin oleh penari senior atau tokoh adat. Ritual ini menandakan bahwa komunitas masih berusaha menjaga kesinambungan nilai

spiritual, meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas. Kehadiran ritual ini sekaligus merepresentasikan negosiasi antara tuntutan pasar pariwisata dan kewajiban menjaga pakem tradisi. Sakralitas tidak hilang sepenuhnya, tetapi mengalami reduksi makna agar dapat selaras dengan kerangka pertunjukan budaya yang terkomodifikasi.

Perubahan teknis dan ritual pun terlihat pada dimensi budaya yang terdampak melalui pola interaksi dengan wisatawan. Jika pada masa lalu penonton merupakan umat atau peserta upacara yang pasif, kini wisatawan menjadi bagian aktif dalam pengalaman pertunjukan



Gambar 5. Penari Interaksi dengan Penonton (Peneliti, 2025)

Gambar 3.4 memperlihatkan penari yang berinteraksi langsung dengan audiens melalui humor, improvisasi teatrikal, bahkan mendekati penonton untuk menciptakan suasana imersif. Interaksi ini memperkuat daya tarik hiburan sekaligus meningkatkan kepuasan wisatawan, tetapi juga semakin menegaskan pergeseran fungsi Tari Kecak dari persembahan sakral menjadi produk hiburan global. Memperjelas dampak budaya yang ditimbulkan, berikut rangkuman dalam tabel adalah, sebagai berikut:

Tabel 3.3 Dampak Budaya Komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu (Peneliti, 2025)

No	Positif	Negatif
1	*Pakem* utama (alur Ramayana, pola koor, jumlah penari) tetap dijaga.	Sakralitas menurun seperti, pementasan bukan lagi hanya saat upacara adat, tetapi setiap hari.
2	Ritual sederhana (dupa, sesajen) masih dijalankan sebelum pertunjukan sebagai simbol kesinambungan spiritual.	Perubahan momen pertunjukan (dari ritual khusus menjadi harian) mengurangi makna spiritual.
3	Tari Kecak menjadi ikon budaya Bali yang dikenal secara global.	Otentisitas direduksi dengan adanya tambahan interaksi wisatawan.
4		Risiko *cultural flattening,* yaitu budaya ditampilkan dalam versi turistik yang seragam, makna asli kabur.

Berdasarkan Tabel 3.3, dampak budaya terlihat ambivalen, di satu sisi, komodifikasi berhasil menjadikan Tari Kecak sebagai ikon budaya Bali yang mendunia, dipublikasikan di media sosial, festival internasional, dan berbagai materi promosi pariwisata. Identitas Bali semakin kuat dalam citra global, bahkan menjadi bagian dari representasi budaya nasional Indonesia. Namun, di sisi lain, risiko cultural flattening semakin nyata, di mana nilai spiritual direduksi, makna asli kabur, dan budaya ditampilkan dalam versi turistik yang seragam. Hal ini sesuai dengan literatur yang menegaskan bahwa pariwisata global sering mendorong

"rekonstruksi otentisitas" di mana warisan budaya disesuaikan dengan ekspektasi audiens (Marbun, 2025; Rakhman, 2025).

Implikasi terhadap identitas budaya lokal juga sangat signifikan. Masyarakat Pecatu kini berada dalam posisi ganda yang rentan sebagai pewaris tradisi sakral sekaligus produsen budaya global. Di satu sisi, mereka tetap mempertahankan pakem dan ritual sebagai simbol kesetiaan terhadap leluhur, tetapi di sisi lain mereka harus memenuhi tuntutan pasar dengan kemasan pertunjukan yang mudah dipasarkan, dijadwalkan, dan dijual secara daring melalui platform digital. Identitas budaya tidak hilang, tetapi mengalami transformasi performatif yang terus dinegosiasikan antara sakralitas, kebanggaan lokal, dan logika komodifikasi global. Berdasarkan penemuan tersebut, dampak budaya dari komodifikasi Tari Kecak dapat dipahami sebagai proses ambivalen yang di satu sisi memperkuat visibilitas budaya Bali, tetapi di sisi lain menimbulkan risiko banalitas dan kehilangan kedalaman makna jika tidak dikelola dengan sensitif.

5. KESIMPULAN

Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu membawa dampak multidimensional terhadap identitas budaya lokal masyarakat Pecatu. Hasil pada sisi ekonomi, pertunjukan yang berlangsung rutin dua kali sehari dengan kapasitas tribun 1.250 kursi menjadi sumber pendapatan signifikan bagi penari, pengelola, dan sektor pendukung, sehingga memperkuat kesejahteraan komunitas. Hasil pada sisi sosial, komodifikasi memperkuat kohesi dan kebanggaan masyarakat melalui keterlibatan lintas generasi serta legitimasi sebagai produsen budaya yang dikenal global. Hasil pada sisi budaya, terjadi penurunan sakralitas akibat transformasi dari ritual keagamaan menjadi atraksi wisata harian dengan format standar dan interaksi wisatawan. Identitas budaya lokal masyarakat Pecatu kini berada pada posisi negosiasi antara pelestarian tradisi sakral dan tuntutan pasar pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Y., Supriono, S., & Supriyono, B. (2022). Change and innovation in the development of Balinese dance in the garb of special interest tourism. *Cogent Social Sciences*, *8*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2076962

Alamineh, G. A., Hussein, J. W., Mulu, Y. E., & Taddesse, B. (2023). The negative cultural impact of tourism and its implication on sustainable development in Amhara Regional State. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(1), 2224597. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2224597

Ardiansyah, F., Hamdan, F., Sugiyanto, S., & Siadi, I. W. (2022). Klasifikasi Customer Relationship Management Menggunakan Dataset KDD Cup 2009 dengan Teknik Reduksi Dimensi: indonesia. *Komputika: Jurnal Sistem Komputer*, *11*(2), 193–202.

Bai, L., & Weng, S. (2023). New perspective of cultural sustainability: Exploring tourism commodification and cultural layers. *Sustainability*, *15*(13), 9880.

Cao, Q., Zhang, J., Li, C., & So, K. K. F. (2025). From tradition to transaction: The effect of commercialization on tourism experience in cultural heritage attractions. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, *63*, 98–111. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2025.03.006

Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2022). Strategi pengembangan pariwisata budaya. *Jurnal Kajian*

Ruang, *2*(1), 89–109.

Dahal, N., Neupane, B. P., Pant, B. P., Dhakal, R. K., Giri, D. R., Ghimire, P. R., & Bhandari, L. P. (2024). Participant selection procedures in qualitative research: experiences and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, *9*, 1–13. https://doi.org/10.3389/frma.2024.1512747

Dewi, A. P., & Fazri, S. N. (2025). Representasi Pariwisata Bali Melalui Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu: Representation of Bali Tourism Through Commodification of Kecak Dance at Pura Luhur Uluwatu. *KABUYUTAN*, *4*(1), 61–67.

Dewi, R. A. P., & Wardani, L. A. S. K. (2023). Budaya dan Seni Kreatif Tari Kecak di Bali. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, *3*(03), 18–25.

Diwyarthi, N. D. M. S. D., Darmiati, M. D. M., & Wiartha, N. G. M. W. (2022). Komodifikasi Tarian dalam Pariwisata Budaya di Era Tatanan Kebiasaan Baru. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, *5*(1), 138–145.

Dominelli, L. (2022). Complex identities in ethical social work practice and research. *China Journal of Social Work*, *15*(3), 250–261. https://doi.org/10.1080/17525098.2022.2107142

Elgin, C., & Elveren, A. Y. (2024). Unpacking the economic impact of tourism: A multidimensional approach to sustainable development. *Journal of Cleaner Production*, *478*(143947), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143947

Erwen, I. V., Shielline, P., Poluan, R. C., Wangsa, V., Pratama, W., & Widyawan, I. (2025). Cultural Commodification and Its Implication in Tourism: Systematic Literature Review. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, *19*(2), 188–199.

Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami kekayaan budaya dan tradisi suku bali di pulau dewata yang menakjubkan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, *2*(1), 39–50. https://doi.org/https://doi.org/10.61476/6635j851

Gaonkar, S., & Sukthankar, S. (2025). Evaluating the Resident Support for Cultural Tourism Through a Revised Social Exchange Theory Approach. *Review of Marketing Science*, 1–32. https://doi.org/10.1515/roms-2024-0092

H. Yamamoto, & J. R. Collins. (2024). How Commercialized Festivals Affect the Transmission of Traditional Religious Rituals: A Case Study of the Gion Matsuri in Kyoto. *Art and Society*, *3*(3), 74–84. https://www.paradigmpress.org/as/article/view/1159

Hafidhoh, H. (2025). Cultural Identity and Traditional Commodification: A Case Study of Local Tourism Branding in the Digital Age. *Interdiciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)*, *4*(2), 110–117. https://doi.org/10.58631/injurity.v4i2.1421

Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 8–15. https://doi.org/https://doi.org/10.55537/gabdimas.v1i1.582

He, L., & Timothy, D. J. (2024). Authentic or comfortable? What tourists want in the destination. *Frontiers in Sustainable Tourism*, *3*(1437014), 1–11. https://doi.org/10.3389/frsut.2024.1437014

Hermawan, S. S. E., & Amirullah, S. E. (2021). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif & kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Hidajat, R., Hasyimy, M. 'Afaf, Yanuartuti, S., & Jamnongsarn, S. (2023). Dari Ritual ke Seni Pertunjukan pada Kecak Ramayana di Uluwatu Bali. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, *8*(1), 68. https://doi.org/10.17977/um037v8i12023p68-77

Hidajat, R., Suprihatin DP., E. W., Jamnongsarn, S., & Hasyimy, M. A. (2025). Commodification of Kecak Ramayana as Tourism Art in Melasti Beach, Ungasan Village, District of Kuta Selatan, Badung, Bali. *Manusya: Journal of Humanities*, *28*(1), 1–17. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/26659077-20252806

Hidajat, R., Widiati, U., Suprihatin, E. W., Hasyimy, M. 'Afaf, & Jamnongsarn, S. (2023). Sacred and Profane Dialectics: A Study of Kecak Ramayana Performing Arts at Uluwatu Temple, Bali Indonesia. *Journal of Urban Culture Research*, *27*, 265–278. https://doi.org/10.14456/jucr.2023.35

Koerniawaty, F. T., Sudjana, I. M., & Pambudi, B. (2022). Promosi Bukit Kopi: Harapan dan Tantangan dalam Rangka Persiapan Pengembangan Desa Wisata Bongancina di Bali Utara. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, *12*(1), 117–136. https://doi.org/10.24843/JKB.2022.v12.i01.p06

Marbun, S. (2025). The Commodification Of Culture In Global Tourism: Balancing Authenticity, Sustainability, And Ethical Practices Amidst Disruption. *Asosiasi Kajian Budaya Indonesia*, *1*(1), 1–24. https://doi.org/10.5281/zenodo.15803088

Matteucci, X., Koens, K., Calvi, L., & Moretti, S. (2022). Envisioning the futures of cultural tourism. *Futures*, *142*(103013), 1–9. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.futures.2022.103013

Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833.

Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, *5*(1), 90–99. https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419

Pradini, G., Awaloedin, D. T., Kusumaningrum, A. P., Ardani, P. A., & Angga, E. (2023). Perkembangan Objek Wisata Pura Uluwatu Bali. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(19), 885–889. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10034393

Purba, E. J., Putra, A. K., & Ardianto, B. (2020). Perlindungan hukum warisan budaya takbenda dan penerapannya di Indonesia. *Uti Possidetis: Journal of International Law*, *1*(1), 90–117.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian

kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84.

Rakhman, C. U. (2025). Cultural Commodification for Tourism in the Era of Digital Disruption. *Proceeding of International Seminar of Culture and Tourism AKBI*, *1*(1 SE-Articles), 25–36. https://ojs-akbi.org/index.php/proceeding/article/view/4

Ranwa, R. (2022). Impact of tourism on intangible cultural heritage: case of Kalbeliyas from Rajasthan, India. *Journal of Tourism and Cultural Change*, *20*(1–2), 20–36. https://doi.org/10.1080/14766825.2021.1900208

Rühse, V. (2021). Travel-inspiring Skeletons in Spectre and Coco – Film Tou. *InMedia*, *9*(1), 1–20. https://doi.org/10.4000/inmedia.2985

Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *9*(2), 183–195.

Stepputat, K. (2021a). From Sanghyang Dedari to Kecak. In *The Kecak and Cultural Tourism on Bali* (pp. 195–236). Boydell and Brewer Limited. https://doi.org/10.1017/9781800103092.008

Stepputat, K. (2021b). *The Kecak and Cultural Tourism on Bali* (Vol. 11). Boydell & Brewer.

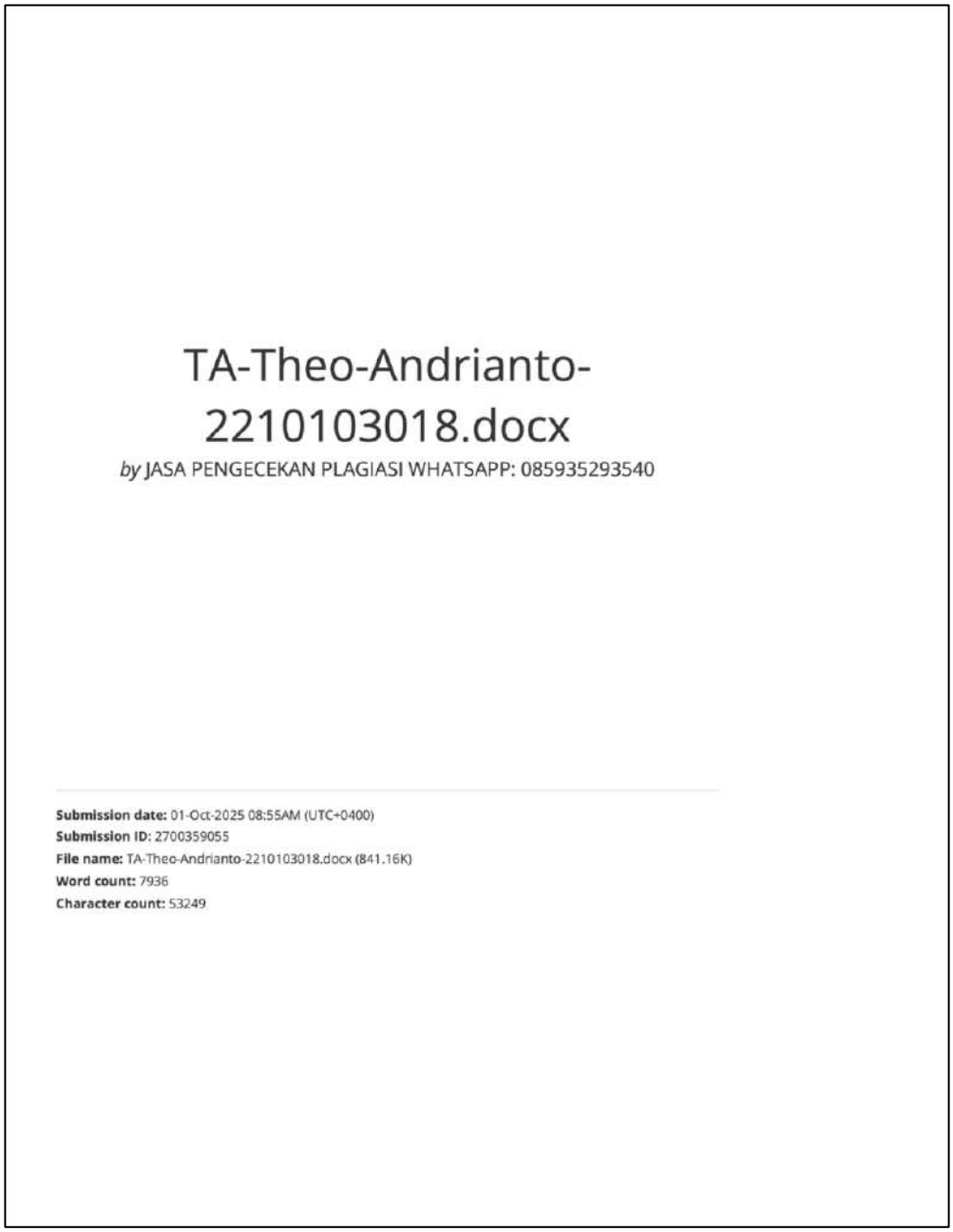
Sukatman, S., & Wuryaningrum, R. (2024). The origin of the name Kecak dance, sociocultural context, symbolic power, and management challenges of the Indonesian tourism industry in global competition. *Cogent Arts & Humanities*, *11*(1), 1–11. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2313868

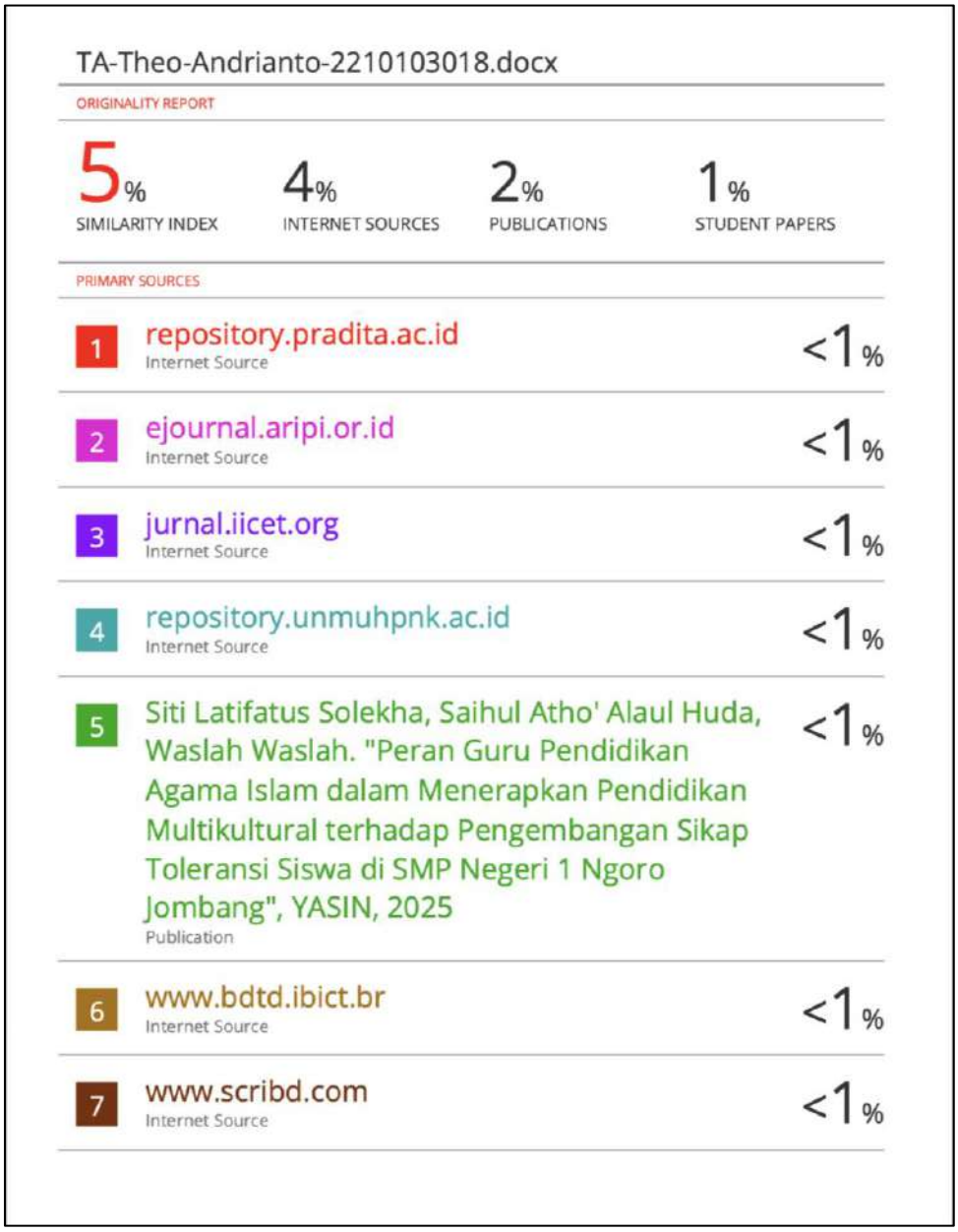
Timonen, V., Foley, G., & Conlon, C. (2024). Quality in qualitative research: a relational process. *Qualitative Research Journal*, 1–16. https://doi.org/10.1108/QRJ-07-2024-0153

Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *30*(2), 249–262. https://doi.org/https://doi.org/10.30647/jip.v30i2.1891

Zhu, P., Chi, X., Ryu, H. B., & Han, H. (2025). Experience economy and authenticity in the heritage tourism sector: A multiple-dimensional approach. *Acta Psychologica*, *257*(105118), 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105118

Lampiran 6. Hasil Turnitin





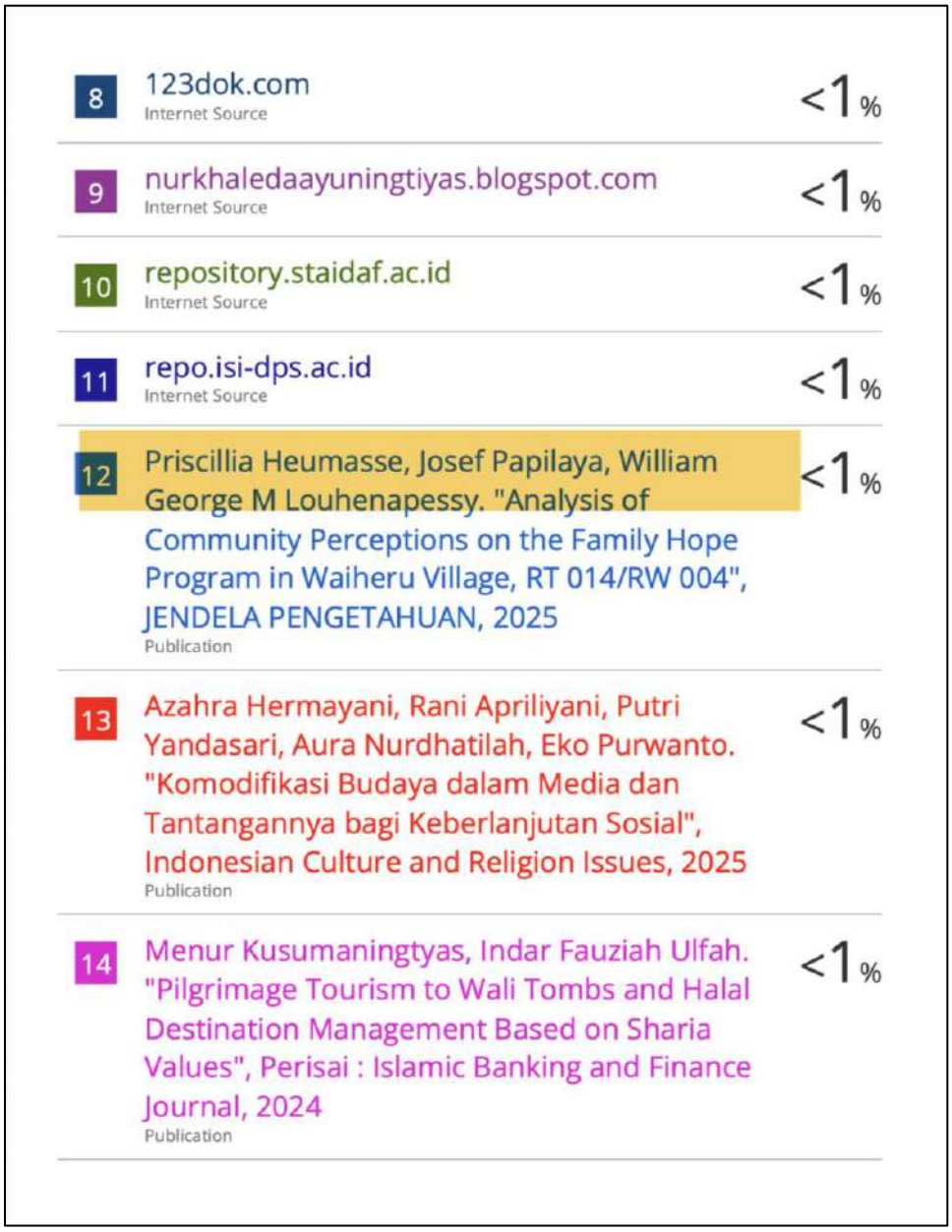
TA-Theo-Andrianto-2210103018.docx

ORIGINALITY REPORT

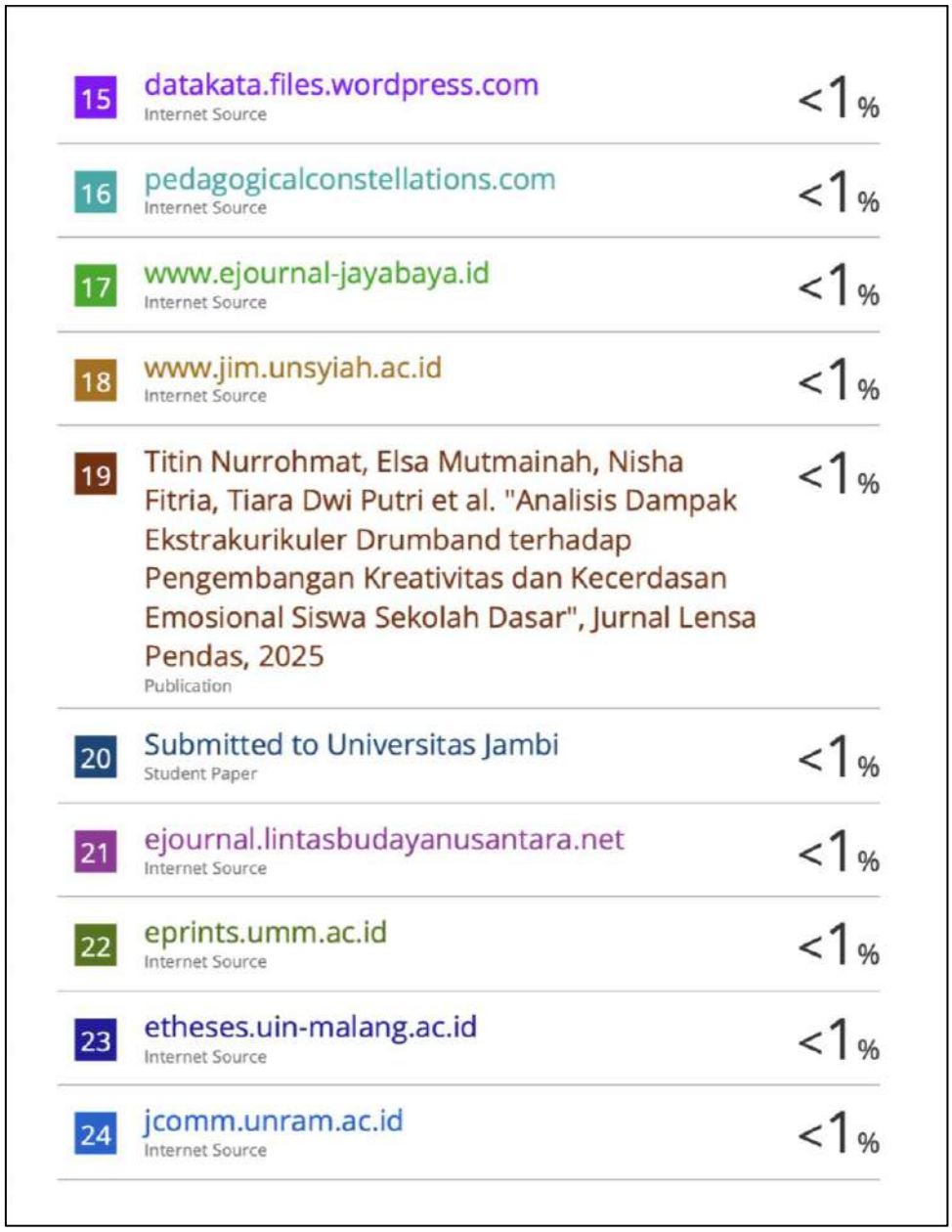
5%	4%	2%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

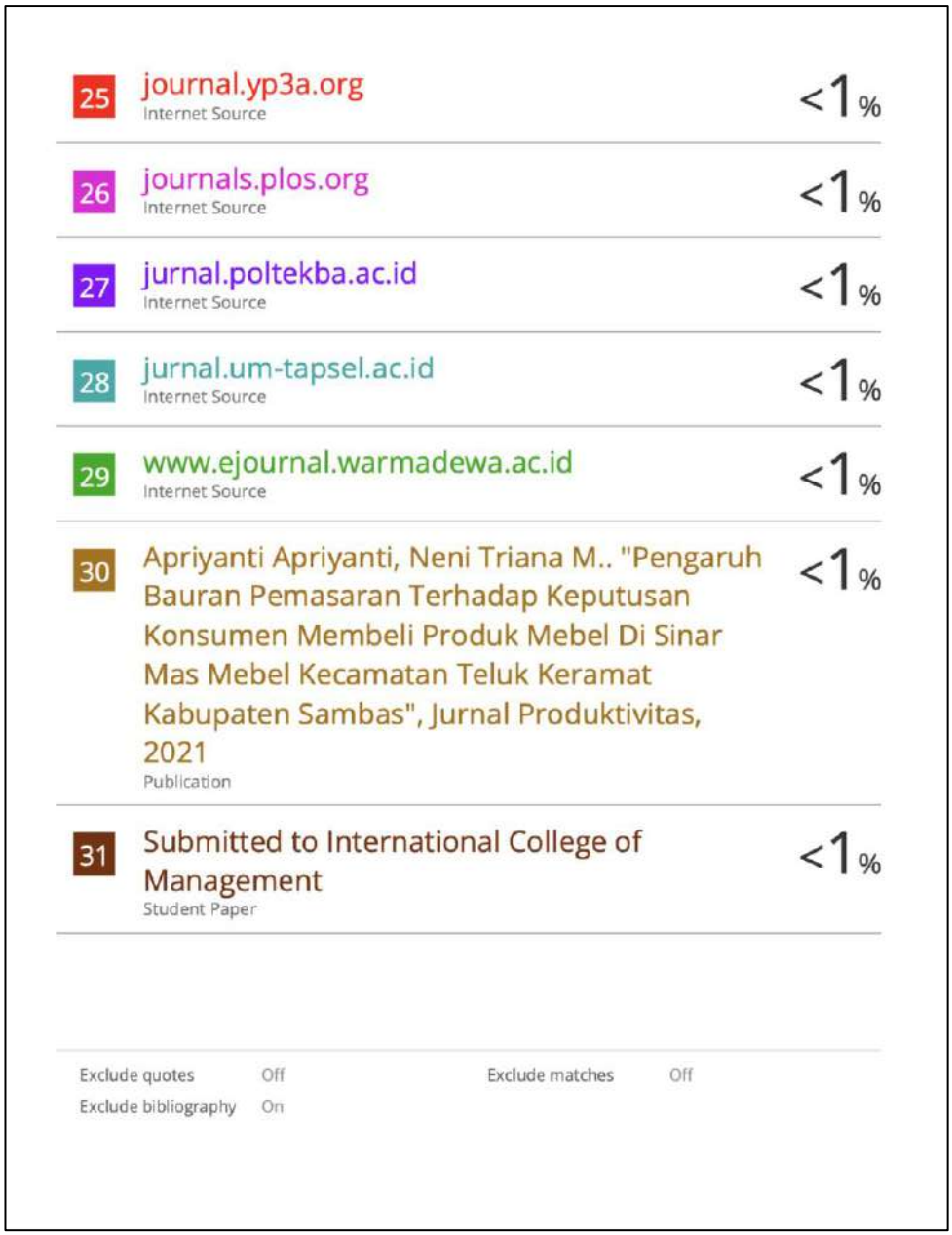
1	repository.pradita.ac.id Internet Source	<1%
2	ejournal.aripi.or.id Internet Source	<1%
3	jurnal.iicet.org Internet Source	<1%
4	repository.unmuhpnk.ac.id Internet Source	<1%
5	Siti Latifatus Solekha, Saihul Atho' Alaul Huda, Waslah Waslah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang", YASIN, 2025 Publication	<1%
6	www.bdtd.ibict.br Internet Source	<1%
7	www.scribd.com Internet Source	<1%



8	123dok.com Internet Source	<1%
9	nurkhaledaayuningtiyas.blogspot.com Internet Source	<1%
10	repository.staidaf.ac.id Internet Source	<1%
11	repo.isi-dps.ac.id Internet Source	<1%
12	Priscillia Heumasse, Josef Papilaya, William George M Louhenapessy. "Analysis of Community Perceptions on the Family Hope Program in Waiheru Village, RT 014/RW 004", JENDELA PENGETAHUAN, 2025 Publication	<1%
13	Azahra Hermayani, Rani Apriliyani, Putri Yandasari, Aura Nurdhatilah, Eko Purwanto. "Komodifikasi Budaya dalam Media dan Tantangannya bagi Keberlanjutan Sosial", Indonesian Culture and Religion Issues, 2025 Publication	<1%
14	Menur Kusumaningtyas, Indar Fauziah Ulfah. "Pilgrimage Tourism to Wali Tombs and Halal Destination Management Based on Sharia Values", Perisai : Islamic Banking and Finance Journal, 2024 Publication	<1%



15	datakata.files.wordpress.com Internet Source	<1%
16	pedagogicalconstellations.com Internet Source	<1%
17	www.ejournal-jayabaya.id Internet Source	<1%
18	www.jim.unsyiah.ac.id Internet Source	<1%
19	Titin Nurrohmat, Elsa Mutmainah, Nisha Fitria, Tiara Dwi Putri et al. "Analisis Dampak Ekstrakurikuler Drumband terhadap Pengembangan Kreativitas dan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Lensa Pendas, 2025 Publication	<1%
20	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1%
21	ejournal.lintasbudayanusantara.net Internet Source	<1%
22	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1%
23	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
24	jcomm.unram.ac.id Internet Source	<1%



25	journal.yp3a.org Internet Source	<1%
26	journals.plos.org Internet Source	<1%
27	jurnal.poltekba.ac.id Internet Source	<1%
28	jurnal.um-tapsel.ac.id Internet Source	<1%
29	www.ejournal.warmadewa.ac.id Internet Source	<1%
30	Apriyanti Apriyanti, Neni Triana M.. "Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Konsumen Membeli Produk Mebel Di Sinar Mas Mebel Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas", Jurnal Produktivitas, 2021 Publication	<1%
31	Submitted to International College of Management Student Paper	<1%

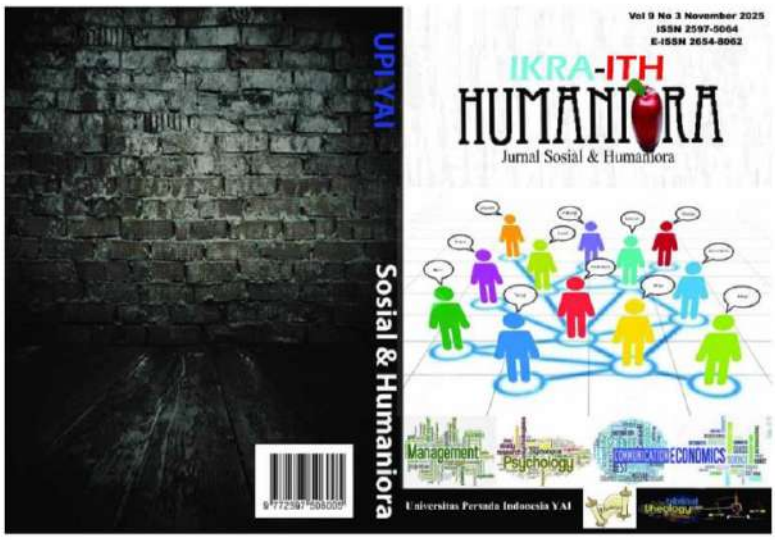
Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

Lampiran 7. Tangkapan Layar Halaman Utama



Current Issue

Vol. 9 No. 3 (2025): IKRAITH-HUMANIORA Vol 9 No 3 November 2025



Published: 2025-08-26

journals.upi-yai.ac.id